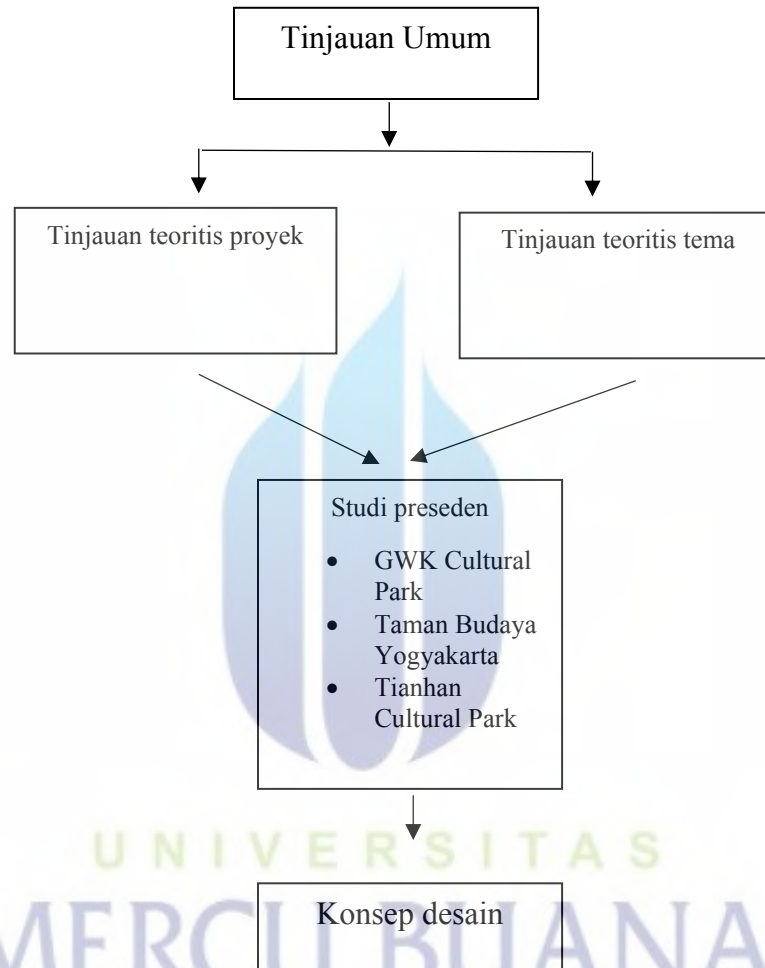


BAB II TINJAUAN UMUM

2.1 Kerangka Tinjauan Umum

Diagram II-1 Kerangka tinjauan umum. Sumber: analisis pribadi



2.2 Pemahaman Terhadap Kerangka Acuan Kerja

Berikut ini merupakan pemahaman terhadap Kerangka Acuan Kerja yang ada pada perancangan arsitektur akhir.

2.2.1 Dasar Pemikiran

Proyek Taman Budaya Sleman kali ini berlokasi di Desa Pandowoharjo, Pakanewon Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Luas wilayah tapak yang ada pada Taman Budaya ini adalah seluas 22.869 m².

2.2.2 Kriteria Perancangan

Diharapkan hasil desain Taman Budaya Sleman dapat sesuai dengan kriteria desain yang diharapkan. Diantaranya adalah:

1. Joglo pendopo dengan kapasitas sebanyak 500 orang, dengan material struktur wajib dengan kayu, dilengkapi oleh gandok kanan dan kiri dan peringgitan belakang untuk menambung ke *lobby* auditorium.
2. Gedung serbaguna dengan ketentuannya, terdiri atas tiga lantai. Lantai 1 pada gedung serbaguna digunakan sebagai *transit transport property*, gudang penyimpanan alat, *lavatory* (WC), dan ruang petugas keamanan. Dan pada lantai 2 gedung serbaguna ini, terdapat ruang pameran, studio mini yang dapat digunakan untuk *recording*, *live streaming*, dan radio publikasi, ruang diorama, *space front office* (*lobby*), ruang media, dan *lavatory* (WC, kamar mandi). Serta pada lantai 3, terdiri atas area auditorium dengan kapasitas 1000 orang (pada kondisi sebelum korona), *proscenium*, *side-wing*, para-para, ruang rias, ruang transit, ruang *cyclorama*, *player/cutdrop*, *front curtain*, *proscenium wall*, *pit orchestra*, panggung hidrolik sebanyak 2 unit, *lighting sound indoor*, *lavatory* pada empat tempat (di depan, belakang, kanan, dan kiri dari auditorium), *space FO* dan ruang media center, ruang petugas keamanan, serta ruang operator audio visual.
3. *Amphitheater*, dengan kapasitas terdiri atas 500 orang dengan rincian kebutuhannya adalah *open air stage*, *cutdrop*, ruang transit, ruang rias, kamar mandi, *lobby*, para-para *lighting*, ruang operator, ruang mediator, ruang *sound*.

4. Kantor pengelola (UPT), yang terdiri atas dua lantai dan satu area parkir, di mana pada lantai 1 kantor pengelola ini diisi oleh ruang *lobby*, ruang tamu, ruang rapat untuk kapasitas 50 orang di dalam kondisi normal, ruang Kepala UPT, *Lavatory* (WC), ruang FO, ruang kesehatan, ruang laktasi. Pada lantai 2, ruangan yang terisi adalah ruang pelayanan dan teknis dengan luas sebesar 20 m², ruang staff untuk 2 orang. Dan bagian terakhir yang ada pada gedung area kantor pengelola adalah ruang parkir bagi pengelola Taman Budaya Sleman.
5. Perpustakaan/ ruang edukasi, dengan ketentuan ruang terdiri dari ruang media, ruang literasi, ruang edukasi, ruang informasi, ruang diorama, serta *lavatory* (WC).
6. Ruang pameran terbuka, dengan ketentuan terdapat 17 lapak yang disediakan di ruang pameran tersebut.
7. *Food court*, dengan kapasitas 17 lapak.
8. Mushalah, dengan kapasitas sebanyak 100 jamaah, dilengkapi dengan toilet.
9. *Lavatory* terpadu dengan kapasitas menyesuaikan.
10. Gudang properti, yaitu gudang yang berfungsi menyimpan barang-barang di dalam area taman budaya.
11. Gudang generator, yang merupakan gudang untuk menyimpan generator pembangkit listrik cadangan, jika terjadi mati listrik dari PLN di kawasan taman budaya.
12. *Homestay/guest house* dengan gaya tradisional Yogyakarta berjumlah 8 *bungalow*, terdiri dari 2 *bungalow* VVIP, 3 *bungalow* VIP, dan aula dengan 3 *bungalow* kapasitas per aula 25 orang.
13. Gedung sekber seni budaya dan pusat informasi budaya, yang terdiri dari 2 ruang besar dengan masing-masing ruangan sebesar 150 m².
14. Bangunan *workshop* pelatihan seni budaya dengan kapasitas 100 orang.
15. Area konservasi sawah, atau area konservasi agrikultur, berupa ruang terbuka dengan luasan wilayah sebesar 1000 m².
16. Area parkir kawasan.

17. *Landscape* berupa sirkulasi pengguna dan area ruang terbuka hijau.
18. Ruang satpam yang ada di masing-masing pintu masuk dan pintu keluar.
19. Gapura yang ada di pintu masuk dan pintu keluar.

2.3 Tinjauan Teoritis Proyek

Berikut ini tinjauan teoritis tentang proyek taman budaya:

2.3.1 Pengertian Taman Budaya

Pengertian taman budaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan tempat terbuka untuk kegiatan kebudayaan.

Secara arsitektural Taman Budaya adalah unit pelaksana teknis di bidang kebudayaan yang bertugas melaksanakan pengembangan kebudayaan daerah dengan fungsi: melaksanakan kegiatan kebudayaan dalam rangka meningkatkan operasi dan kreatifitas seni oleh dan untuk masyarakat, melaksanakan usaha menggali dan meningkatkan mutu seni, melaksanakan kegiatan sebagai pusat informasi dibidang kebudayaan

Menurut Ditjen Kebudayaan Kemendikbud No. 11 tahun 2002, taman budaya adalah wadah yang di dalamnya terdapat fasilitas yang mampu menampung kepentingan teknis operasional dalam rangka melaksanakan tugas dan fungsi yang telah di sebut di atas.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa taman budaya adalah suatu tempat yang berfungsi untuk menampung kegiatan seni dan budaya untuk menjaga dan melestarikan seni budaya yang ada, serta menjadi pusat informasi bagi kegiatan budaya. Sehingga seni dan kebudayaan yang ada pada masyarakat sekitar dapat terjaga dengan baik, dan menjadi potensi pariwisata yang mampu memberikan kesejahteraan bagi warga sekitar.

2.3.2 Peraturan terkait Taman budaya Sleman

Di dalam pelaksanaan desain Taman Budaya Sleman, telah terdapat norma-norma yang harus ditaati di dalam perencanaan gedung baru yang ada di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya Kabupaten Sleman. Sebagai salah satu wilayah yang memiliki keunikan dalam hal kebudayaan

di Indonesia, Pemprov Daerah Istimewa Yogyakarta berusaha untuk tetap menjaga langgam arsitektur yang ada di wilayahnya agar tetap sesuai dengan norma kedaerahan, dengan menerbitkan Perda No. 40 tahun 2014 tentang Panduan arsitektur bangunan baru bernuansa budaya daerah.

Perda di atas memiliki arahan yang jelas mengenai seperti gaya arsitektur apa yang diizinkan untuk didirikan di wilayah DIY, mengingat peran provinsi tersebut sebagai daerah istimewa yang harus menjaga setiap nilai-nilai kebudayaan Jawa yang mereka miliki, termasuk pada arsitektur bangunan.

Pada Perda No. 40 Tahun 2014 tentang Panduan arsitektur bangunan baru bernuansa budaya daerah, menyebutkan beberapa gaya arsitektur yang dapat digunakan di wilayah Yogyakarta sebagai salah satu gaya arsitektur bernuansa daerah, yaitu gaya arsitektur tradisional Jawa, gaya arsitektur Indis, gaya arsitektur Cina, gaya arsitektur kolonial, serta gaya arsitektur klasik. Hal ini disesuaikan dengan zona konservasi cagar budaya yang ada di wilayah DIY yang dipetakan di dalam Perda tersebut, sehingga bangunan baru yang didirikan dapat selaras dengan kawasan cagar budaya yang ada di sekitarnya.

Gaya arsitektur bangunan baru pada site proyek telah diatur sedemikian rupa sesuai dengan dengan pasal 20 ayat 1 Perda No. 40 Tahun 2014 berbunyi “Setiap orang yang akan melaksanakan pembangunan bangunan baru di luar Situs Cagar Budaya dan Kawasan Cagar Budaya harus menggunakan pola arsitektur selaras parsial dengan gaya arsitektur tradisional jawa”. Yang dimaksud dengan selaras parsial pada penjelasan peraturan di atas, adalah pola arsitektur yang sebagian komponennya mengadopsi salah satu atau lebih komponen bangunan dari suatu gaya arsitektur yang dapat divariasikan.

Sehingga, penerapan gaya arsitektur neo vernakular pada Taman Budaya Sleman merupakan salah satu cara yang dapat digunakan di dalam mendesain gedung Taman Budaya Sleman, sesuai dengan Perda setempat.

2.3.3 Tujuan Taman Budaya

Tujuan yang ada di dalam taman budaya adalah sebagai berikut:

1. Pelestarian, artinya kegiatan yang ada di taman budaya memiliki tujuan untuk mempelajari kebudayaan dan karya seni asli daerah yang tersebut untuk dilestarikan.
2. Pembinaan, yang berarti taman budaya memiliki tujuan untuk menjadi lahan pembinaan para seniman dan masyarakat umum untuk memahami, dan mengerti untuk membuat karya seni serta dapat mengerti tentang budaya setempat.
3. Pengembangan, artinya taman budaya bertujuan untuk mengembangkan kegiatan yang berkaitan dengan kesenian serta budaya untuk menciptakan suatu ide yang baru tanpa menghilangkan seni budaya tradisionalnya.

2.3.4 Fungsi Taman Budaya

Taman budaya mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Sebagai tempat menggali seni dan kebudayaan daerah serta sebagai tempat rekreasi rehat bagi masyarakat.
2. Pengumpulan, pengolahan, analisis data dan informasi, pelaksanaan evaluasi kegiatan pengembangan dan penyajian seni dan budaya.
3. Pelaksanaan lomba, seminar, sarasehan, diskusi, lokakarya, workshop dan peningkatan apresiasi seni dan budaya.
4. Peningkatan profesionalisme pembina dan pekerja seni.
5. Peningkatan keterampilan seni dan budaya bagi masyarakat.
6. Pelaksanaan fasilitas pengembangan seni budaya.
7. Penyelenggaraan kerjasama presentasi karya seni.
8. Pelaksanaan pendokumentasian seni dan budaya.
9. Pelaksanaan ketatausahaan dan pelayanan masyarakat.

2.3.5 Lingkup Kegiatan Taman Budaya

Ruang lingkup kegiatan yang ada di taman budaya adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan pementasan, yaitu kegiatan yang menampilkan karya seni yang memerlukan fasilitas tempat pertunjukan untuk menunjukkan karya seni bagi pelaku kesenian tersebut.
2. Kegiatan pameran, yaitu merupakan ajang untuk memamerkan karya seni untuk dilihat dan dinikmati.
3. Kegiatan studi seni budaya, yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mempelajari melalui pelatihan dan pengembangan di dalam seni budaya.
4. Kegiatan pengelolaan, yaitu kegiatan yang berhubungan dengan pelayanan, promosi, dan publikasi seni budaya.

2.3.6 Unsur-Unsur dalam Taman Budaya

Dalam Jurnal Pengertian Taman Budaya, Ciri dan Contohnya (2019), unsur-unsur yang terlibat dalam Taman Budaya adalah:

1. Seniman dan kelompok kesenian, merupakan pihak yang menciptakan, memerankan, mengolah karya seni yang dapat dikomunikasikan ke masyarakat luas.
2. Pengelola dan pelindung kehidupan seni budaya, yaitu pihak pemerintah atau lembaga yang bertanggungjawab akan pemeliharaan dan pengelolaan yaitu Depdikbud, Instansi Taman Budaya dan Yayasan yang peduli terhadap kebudayaan.
3. Kritikus, yaitu pihak pemerhati seni yang memberikan kritik terhadap suatu karya seni dan perkembangannya juga sebagai orang yang memberikan atau mengenalkan apresiasi seni pada masyarakat.
4. Masyarakat pemerhati seni budaya, sebagai umpan balik terhadap karya seni yang dihasilkan para seniman dan sebagai pendorong perkembangan karya seni.
5. Karya seni, merupakan produk yang dihasilkan dan upaya olah seni yang menjadi titik simpul atau pengikat hubungan dan ketiga unsur apresiatif yang telah disebutkan diatas.

2.3.7 Identifikasi Pelaku di Taman Budaya

Secara umum para pelaku di dalam taman budaya dapat dibagi menjadi 3 (Sarwanto, 2014)

1. Pengunjung

Pengunjung merupakan salah satu pelaku utama dalam sebuah fasilitas, baik taman budaya maupun yang lainnya. Setiap taman budaya tentunya di dalam menyelenggarakan sebuah acara atau event ingin menarik perhatian para pengunjung agar acara berjalan dengan meriah. Pengunjung dapat dibagi menjadi dua, yaitu wisatawan lokal baik berasal dari masyarakat umum setempat maupun luar daerah, serta wisatawan mancanegara yang berasal dari luar negeri.

2. Pengelola

Pengelola merupakan suatu kelompok yang bertanggung jawab atas pengelolaan taman budaya. Pengelola ini dapat berasal dari swasta ataupun pemerintahan apabila taman budaya ini berada dibawah naungan pemerintah daerah setempat. Pengelola sendiri bertugas di dalam pemberian izin terkait adanya peminjaman tempat untuk sebuah acara.

3. Penyelenggara/pengisi acara

Penyelenggara merupakan pihak yang hendak melakukan sebuah kegiatan di dalam areal taman budaya. Penyelenggara dapat berasal dari pihak pemerintah, dari pihak penyelenggara pendidikan, atau juga pihak swasta yang hendak menggunakan gedung taman budaya untuk menyewa gedung atau menyelenggarakan pagelaran seni budaya.

2.3.8 Identifikasi Fasilitas Taman Budaya Sleman

Berikut merupakan identifikasi fasilitas-fasilitas yang ada di taman budaya. Menurut Beckley R.M (1981), terdapat tiga jenis fasilitas yang ada pada taman budaya, yaitu *performance space*, *support space*, dan *communal space*.

1. *Performance space/ ruang pertunjukan*

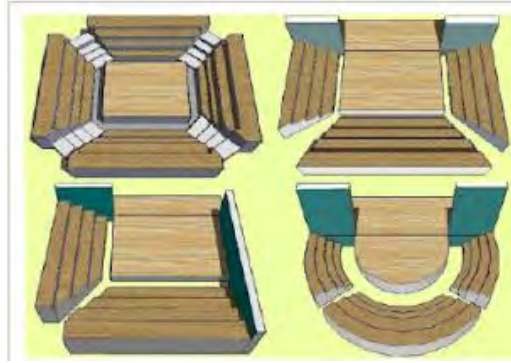
Ruang ini dapat berupa ruang tertutup maupun terbuka yang berfungsi sebagai ruang untuk pertunjukan karya seni baik 2 dimensi maupun 3 dimensi. Dari jenis kegiatan yang diwadahi, pertunjukan dapat berupa pertunjukan yang dinamis / bergerak dan statis / tidak bergerak. Setiap jenis pertunjukan memiliki kebutuhan ruang yang berbeda.

- Ruang / gedung teater

Ruang ini digunakan untuk pertunjukan seni yang dinamis, dimana berbagai aspek seperti visual, audio dan lighting / pencahayaan sangat penting. Di ruang ini secara umum terdapat stage / panggung untuk pementasan serta tempat duduk para *audience/* penonton. Menurut Effendi (2012), bentuk panggung dalam sebuah gedung teater atau pertunjukan ada tiga macam, yaitu

- a) Panggung panggung arena

Panggung arena adalah panggung yang penontonnya melingkar atau duduk mengelilingi panggung. Penonton sangat dekat sekali dengan pemain. Agar semua pemain dapat terlihat dari setiap sisi maka penggunaan set dekor berupa bangunan tertutup vertikal tidak diperbolehkan karena dapat menghalangi pandangan penonton. Karena bentuknya yang dikelilingi oleh penonton, maka penata panggung dituntut kreativitasnya untuk mewujudkan set dekor. Segala perabot yang digunakan dalam panggung arena harus benar-benar dipertimbangkan dan dicermati secara hati-hati baik bentuk, ukuran, dan penempatannya. Semua ditata agar enak dipandang dari berbagai sisi.

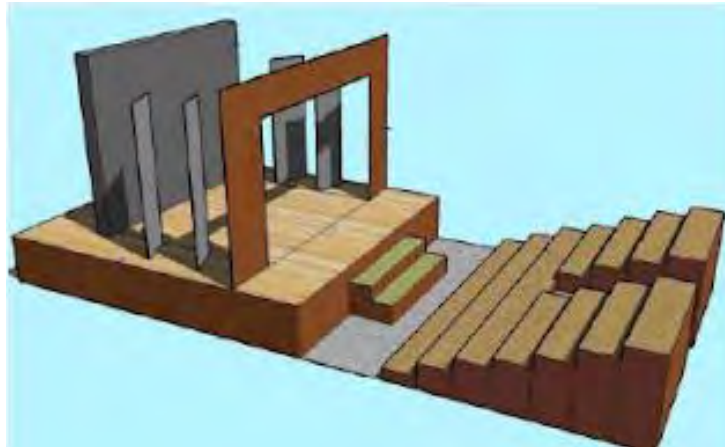


Gambar II.1 Jenis panggung area.

(Sumber: <http://nolteater.blogspot.com>)

b) panggung *proscenium*

Panggung *proscenium* bisa juga disebut sebagai panggung bingkai karena penonton menyaksikan aksi aktor dalam lakon melalui sebuah bingkai atau lengkung proscenium (*proscenium arch*). Bingkai yang dipasang layar atau gordena inilah yang memisahkan wilayah akting pemain dengan penonton yang menyaksikan pertunjukan dari satu arah. Dengan pemisahan ini maka pergantian tata panggung dapat dilakukan tanpa sepengetahuan penonton. Panggung *proscenium* sudah lama digunakan dalam dunia teater. Jarak yang sengaja diciptakan untuk memisahkan pemain dan penonton ini dapat digunakan untuk menyajikan cerita seperti apa adanya. Aktor dapat bermain dengan leluasa seolah-olah tidak ada penonton yang hadir melihatnya. Pemisahan ini dapat membantu efek artistik yang diinginkan terutama dalam gaya realisme yang menghendaki lakon seolah-olah benar-benar terjadi dalam kehidupan nyata.



Gambar II.2 Jenis panggung proscenium.

(Sumber: <http://nolteater.blogspot.com>)

c) panggung campuran atau *thrust*.

Panggung thrust seperti panggung *proscenium* tetapi dua per tiga bagian depannya menjorok ke arah penonton. Pada bagian depan yang menjorok ini penonton dapat duduk di sisi kanan dan kiri panggung. Panggung thrust nampak seperti gabungan antara panggung arena dan *proscenium*.

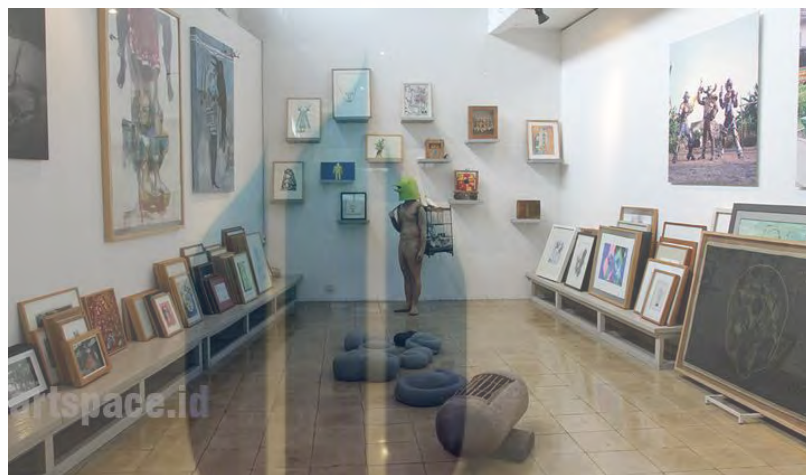


Gambar II.3 Jenis panggung campuran.

(Sumber: <http://nolteater.blogspot.com>)

- Galeri

Ruang ini digunakan untuk pertunjukan hasil karya seni yang tidak bergerak, dimana aspek visual sangat berpengaruh. Ruang ini secara umum berupa ruang dengan etalase yang ditata sedemikian ruapa sebagai tempat display hasil karya, sehingga para pengunjung dapat menikmati melihat secara jelas dan detail apa yang di pameran.



Gambar II.4 Galeri seni.

(Sumber: artspace.id)

2. *Support Space*/ Ruang Pendukung

Selain ruang utama sebagai area pertunjukan dan area galeri, terdapat ruang-ruang pendukung yang menjadi penunjang taman budaya, di antaranya:

- Office / kantor

Kantor merupakan salah satu ruang utama sebagai pendukung kegiatan yang ada. Disini para pegawai serta *staff* yang mengurus taman budaya bekerja serta melakukan pelayanan dan persiapan bagi para penyelenggara event pertunjukan.

- Dressing room / ruang ganti

Ruang ini menjadi salah satu ruang yang terpenting dalam suatu rangkaian pertunjukan dimana para aktor atau pelaku pertunjukan mempersiapkan segala sesuatu, seperti kostum, rias, dan lain sebagainya sebelum masuk ke ruang pertunjukan / stage.

- *Rehearsal room* / ruang latihan

Ruang ini sebagai ruang berlatih maupun gladi bersih para pekaud pertunjukan sebelum pentas sebenarnya digelar.

- Control & Operation room

Ruang ini sebagai ruang untuk mengontrol serta pusat untuk mengatur dan mengendalikan prasarana pendukung selama pertunjukan berlangsung, seperti pengaturan pencahayaan, pengaturan suara, dan kebutuhan lain selama pertunjukan berlangsung.

- Ruang *workshop*

Ruang ini digunakan sebagai tempat sarasehan atau berkumpul dan bertemu para seniman atau masyarakat untuk bertukar pikiran atau membahas mengenai pertunjukan yang akan digelar.

- Perpustakaan

Selain melalui pertunjukan seni secara langsung, pemahaman terhadap kesenian dapat pula diperoleh salah satunya dari sumber-sumber bacaan. Ruang perpustakaan dapat menjadi sarana pendukung yang baik untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang berbagai seni dan kebudayaan melalui koleksi literatur yang terkait.

- Ruang ibadah

Ruang ibadah disediakan bagi para pengunjung dan pengelola, pada umumnya berupa mushola.

- *Lavatory / toilet*

Lavatory / toilet menjadi sarana pendukung yang sangat penting untuk menunjang kebutuhan manusia, terutama pada bangunan yang rekreatif.

3. *Communal Space*/Ruang Komunal

Ruang komunal adalah ruang yang digunakan sebagai area berkumpul, dan juga sebagai area penghubung dari satu jenis ruang ke ruang yang lain. Berikut merupakan bagian-bagian yang ada di ruang komunal:

- *Lobby*

Lobby dapat dikatakan sebagai *start point* saat pertama memasuki sebuah gedung atau tempat. Pada umumnya berupa ruang loss tanpa sekat dan berdekatan dengan ruang-ruang pendukung seperti informasi, dan *lavatory*.

- *Cafeteria*

Area ini menjadi area publik dimana antar pengunjung dapat bertemu dan berkumpul. Selain untuk makan sert minum dapat pula sebagai tempat beristirahat dan mengobrol.

- *Lounge*

Ruang ini secara umum berfungsi sebagai ruang santai dan istirahat, dapat pula berdekatan dengan cafeteria atau lobby.

- Taman terbuka

Taman ini dapat berfungsi sebagai area pertunjukan luar ruangan, serta area rekreasi dan berkumpul.

- Area parkir

Area ini merupakan area pertama yang dituju para pengunjung untuk tempatmeletakkan kendaraan yang dibawa.

2.3.9 Pemahaman terhadap Joglo

Joglo merupakan gaya bangunan rumah tradisional Jawa. Bentuk atapnya menyerupai gunung dengan mala yang sangat pendek, disertai lambang tumpang sari (Frick, 1997). Rumah Joglo memiliki keunikan yang berbeda dibandingkan jenis rumah lainnya di dalam arsitektur Jawa, sehingga rumah Joglo memiliki keunikan dibanding dengan rumah Jawa lainnya. Rumah Joglo pada ruangnya terdiri dari beberapa jenis ruang, yaitu ruang pendopo, ruang pringgitan, dan ruang belakang yang disebut dalem sebagai tempat berkumpul keluarga.

Rumah Joglo terdiri dari beberapa jenis rumah, di antaranya sebagai berikut:

1. Joglo Jompongan
Joglo Jompongan adalah jenis Joglo dengan denah kubus. Yang merupakan jenis dasar pada jenis rumah Joglo.
2. Joglo Sinom Apitan
Joglo yang memakai 3 buah pengeret, 3 atau 5 buah tumpang dan 4 empyak emper. Joglo ini juga sering disebut joglo Trajumas.
3. Joglo Lambangsari
Joglo ini memakai lambangsari, tanpa empyak emper, memakai tumpangsari 5 tingkat, memakai uleng ganda dan godegan. Joglo ini dapat kita temui di Kraton Yogyakarta.
4. Joglo Kepuhan
Joglo ini sebenarnya sama dengan joglo limasan, tetapi empyak brunjung lebih tinggi (tegak) karena pengeret lebih pendek. Bentuk rumah ini lebihkecil tapi langsing.
5. Joglo Pengrawit
Joglo Pengrawit merupakan jenis Joglo yang memiliki tiga susun atap, akan tetapi atap bagian atasnya lebih kecil dibandingkan dengan Joglo Mangkurat
6. Joglo Wantah Apitan

Joglo ini kelihatan langsing karena memakai 5 buah tumpang, memakai singup, memakai geganja dan memakai tikar lumajang.

7. Joglo Ceblokan

Joglo ini memakai saka pendhem (terdapat bagian tiang yang tertanam dibagian bawah) sering bentuk ini tidak memakai sunduk, tetapi ada yang memakai sunduk bandang usuk rigereh bahu danyang.

8. Joglo Kepuhan Apitan

Joglo ini sebenarnya sama dengan joglo limasan, tetapi empyak brunjung lebih tinggi karena pengeret lebih pendek. Bentuk rumah ini lebih kecil tapi langsing.

9. Joglo Hageng

Joglo hageng (joglo besar) ini sebenarnya hampir sama dengan joglo pengrawit tapi ukurannya lebih pendek dan ditambah atap yang disebut pengerat dan ditambah tratak keliling. Joglo ini dapat kita temui di sebagai pendapa agung istana mangkunegaran Surakarta.

10. Joglo Kepuhan Limolasan

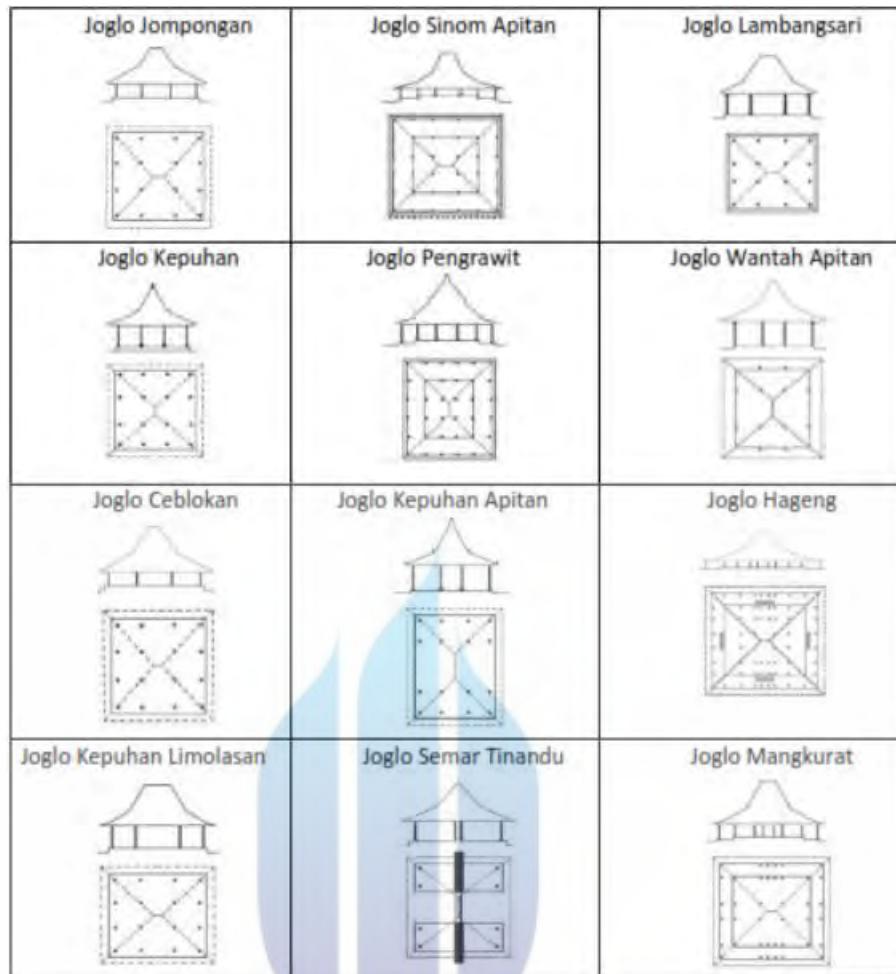
Joglo ini sama dengan joglo luwakan hanya saja memakai sunduk bandang lebih panjang dan ander agak pendek, sehingga atap / empyak brunjung lebih Panjang serta memakai uleng ganda.

11. Joglo Semar Tinandu

Joglo ini memakai 2 buah pengeret dan 2 buah tiang (soko) guru diantara dua buah pengeret. Biasanya 2 buah tiang tadi diganti dengan tembok sambungan dari beteng, maka joglo jenis ini sering menjadi regol (gapura).

12. Joglo Mangkurat

Joglo Mangkurat merupakan jenis Joglo yang memiliki ciri atap yang bersusun 3 dengan perbedaan sudut kemiringan di masing-masing bagian atap yang dibatasi oleh lisplank. Atap Joglo Mangkurat bagian atas memiliki proporsi bagian atas yang paling tinggi dibanding bagian di bawahnya.



Gambar II.5 Jenis rumah Joglo.

(Sumber: Kajian penelitian rumah Joglo)

2.3.10 Fungsi Bagian di Rumah Joglo

Setiap bagian yang ada di rumah Joglo memiliki fungsi masing-masing, sesuai dengan tata letaknya, dan jenis ruangnya. Bagian-bagian dari rumah

Joglo di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Pendopo

Ruangan pendapa persisnya berada di bagian depan rumah. Meskipun begitu, ruangan ini tak bisa dimasuki oleh sembarangan orang yang ingin masuk ke rumah karena ada jalannya tersendiri. Ruangan ini difungsikan untuk menggelar berbagai kegiatan formal seperti pagelaran seni, pertemuan, ataupun upacara adat.



Gambar II.6 pendopo Joglo.

(Sumber: notepam.com)

2. Pringitan

Ruangan ini letaknya berada di antara pendapa dan rumah bagian dalam (omah njero). Sebetulnya ruangan ini memiliki fungsi yang hampir sama dengan ruangan pendapa yaitu untuk menggelar pertunjukan seni. Namun perbedaannya, ruangan ini juga dijadikan sebagai jalur masuk.



Gambar II.7 Peringitan.

(*Sumber: notepam.com*)

3. Emperan

Emperan merupakan salah satu ruangan yang menjadi perantara di antara ruangan pringitan serta ruangan Omah Njero. Di dalam ruangan ini biasanya terdapat dua kursi yang digunakan untuk menyambut tamu. Ruangan ini digunakan untuk menyambut tamu, dan beberapa acara pertemuan keluarga lainnya.



Gambar II.8 Emperan joglo.

(*Sumber: joglolimasan.com*)

4. Omah Njero

Omah njero secara harfiah, bermakna rumah bagian dalam. Fungsi omah njero di dalam rumah Joglo merupakan ruangan yang digunakan untuk tempat tinggal.



Gambar II.9 Omah Njero.

(Sumber: notepam.com)

5. Senthong Kiwa

Senthong Kiwa berada di bagian kanan rumah Joglo. Senthong merupakan tempat beristirahat atau kamar bagi keluarga penghuni rumah.



Gambar II.10 Senthong.

(Sumber: notepam.com)

6. Senthong Tengah

Senthong tengah terletak di bagian tengah rumah. Secara fungsi di dalam rumah Joglo, bagian senthong tengah ini berfungsi untuk menyimpan benda pusaka pemilik rumah.

7. Senthong Tengen

Senthong tengen secara fungsi tidak terlalu jauh berbeda dengan senthong kiwa.

8. Ghandok

Ghandok merupakan bagian ruang tambahan yang ada di sisi belakang rumah joglo, dan juga berada di samping rumah Joglo. Ruangan ini hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan tambahan yang tak terduga dari si pemilik rumah. Serta digunakan sebagai dapur dan tempat penyimpanan makanan.



Gambar II.11 Ghandok.

(Sumber: notepam.com)

2.3.11 Pemahaman terhadap Gedung Pertunjukan

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2002, bangunan gedung adalah wujud fisik hasil pekerjaan konstruksi yang menyatu dengan tempat kedudukannya, sebagian atau seluruhnya berada di atas dan/atau di dalam tanah dan/atau air, yang berfungsi sebagai tempat manusia melakukan kegiatannya, baik untuk hunian atau tempat tinggal,

kegiatan keagamaan, kegiatan usaha, kegiatan sosial, budaya, maupun kegiatan khusus.

Berdasarkan pernyataan Astono (2007) seni merupakan bentuk ungkapan keindahan, perasaan dan emosi yang selalu melekat dalam diri manusia. Seni merupakan hal yang tak pernah terpisahkan dalam perkembangan kebudayaan, bahkan menjadi ciri khas yang menandai adanya suatu zaman serta perubahannya. Dalam hal tertentu seni bahkan menjadi sebuah tanda bagaimana suatu kebudayaan mencapai zaman kegemilangannya.

Jadi, berdasarkan dua pernyataan di atas, gedung pertunjukan adalah gedung yang digunakan untuk menjadi tempat mengekspresikan karya seni dan budaya yang ada di kawasan sekitar. Dan menjadi salah satu ciri bagaimana kebudayaan dan kesenian mencapai kegemilangannya.

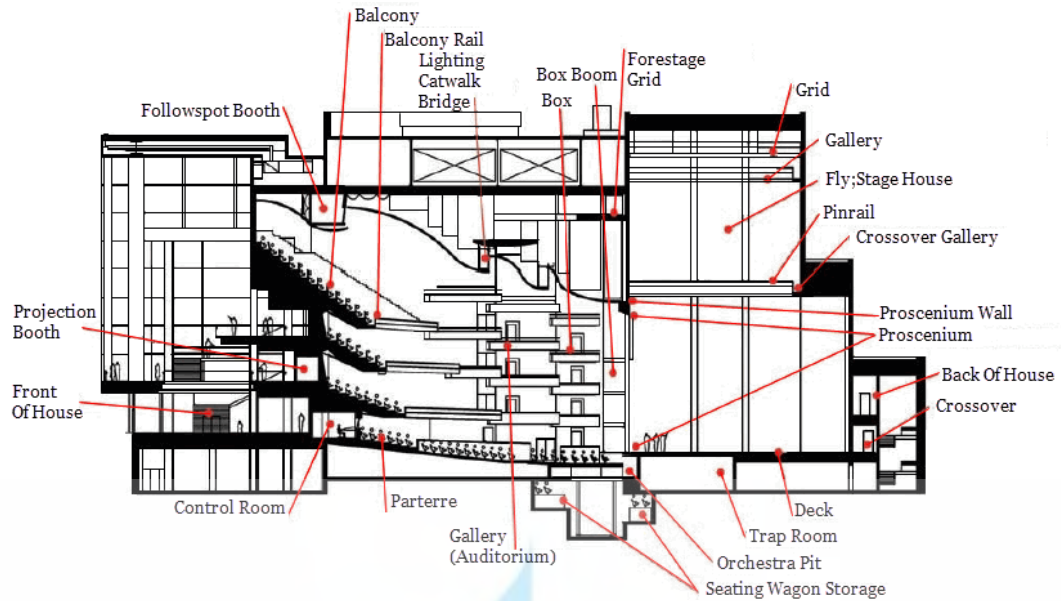
Gedung pertunjukan sebagai wadah dalam kegiatan aktivitas masyarakat yang mempunyai fungsi sebagai berikut (Seminar Arsitektur, 2000)

1. Sebagai wadah untuk meningkatkan apresiasi seni.
2. Sebagai wadah pendidikan yang bersifat hiburan.
3. Sebagai wadah untuk mempertemukan buah pikiran seniman dengan masyarakat sehingga terjadi suatu penilaian dan komunikasi.
4. Sebagai wadah untuk menampung seni pertunjukan yang merupakan hasil budaya dari suatu budaya atau masyarakat.

Adapun pendapat lain dari Ham (1972), menjelaskan auditorium berfungsi sebagai gedung serba guna. Istilah auditorium sendiri sebenarnya digunakan sebagai tempat duduk penonton pada gedung pertunjukan, namun pada perkembangannya penamaan auditorium dapat digunakan untuk berbagai fungsi, mulai dari pertunjukan musik, hingga konferensi. Jadi teater rumah opera, ruang konser, ataupun bioskop termasuk dalam jenis auditorium.

2.3.12 Bagian-Bagian Panggung

Berikut ini merupakan bagian-bagian yang ada di dalam panggung gedung pertunjukan, yang akan dijelaskan dengan penjelasan berikut ini:



Gambar II.12 Bagian panggung

(Sumber: mikirbae.com)

1. Apron adalah area panggung *proscenium* yang berada di bagian depan dinding bingkai *proscenium* dan tepat di atas *orchestra pit*. Jika lantai *orchestra pit* dinaikkan selevel panggung (baik dengan menggunakan mesin atau panggung tambahan), maka akan menambah luas apron dan biasanya disebut sebagai *forestage* (panggung terdepan) atau panggung tambahan.
2. *Arbor pit* adalah celah terbuka pada lantai diujung panggung, di bawah struktur tali-temali panggung, yang digunakan untuk menaikturunkan tali berisi pemberat ketika menaikkan atau menurunkan layar dan bar lampu strip. Ruang kecil di bawah celah ini juga disebut sebagai *arbor pit*
3. Auditorium adalah area tempat duduk penonton. Atau biasa juga disebut *house*.
4. *Back of house*, adalah bagian belakang panggung yang tidak terbuka, dan hanya digunakan untuk keperluan pendukung pentas pertunjukan. Bagian ini biasa disebut juga *backstage*.
5. *Balcony*, adalah area tambahan tempat duduk penonton yang berada di atas auditorium.

6. *Box boom* adalah bagian tiang tambahan yang digunakan untuk memasang lampu spot yang berada di depan auditorium, yang biasanya berbentuk pipa vertikal.
7. *Box* merupakan area tempat duduk khusus yang ada di atas area auditorium. Bagian *box* ini memiliki bagian kursi yang lebih longgar dan dilengkapi dengan pagar atau setengah tembok dinding. Bagian ini disebut juga *opera box*.
8. *Bridge* adalah serambi atau papan jalan yang terletak di atas bar-bar lampu yang digunakan untuk meraih, menata dan mengarahkan lampu. Disebut juga dengan *lighting bridge* atau *loading bridge*.
9. Ruang kontrol adalah ruang yang berada di belakang auditorium yang berfungsi mengontrol audio, visual, dan perlengkapan lain selama pentas berlangsung.
10. *Crossover* merupakan gang kecil yang berada di belakang panggung. Gang ini berfungsi sebagai jalur bagi kru untuk melintas dari sisi kanan ke sisi kiri panggung tanpa perlu terlihat oleh penonton.
11. *Deck* adalah lantai daripada panggung.
12. *Fly* merupakan bagian atas panggung tempat menyimpan alat dekorasi, kain layar, dan perlengkapan artistik lainnya yang tergantung di belakang dan tidak terlihat oleh penonton.
13. *Fly rail*, yaitu bagian di belakang panggung yang merupakan teralis mendatar, tempat mengoperasikan tali temali yang biasa digunakan dengan pemberat untuk menaik turunkan dekorasi ataupun layar panggung.
14. *Follow Spot* merupakan area ruang khusus yang terletak di atas auditorium, tertutup, dan hanya digunakan untuk mengoperasikan lampu *follow spot* yang mengikuti arah pementasan panggung.
15. *Forestage* merupakan area tambahan yang ada di depan apron panggung

16. *Forestage grid*, merupakan merupakan kisi-kisi tergantung di atas auditorium terdepan yang biasa digunakan untuk memasang lampu-lampu untuk dekorasi tertentu.
17. *Front of house*, adalah bagian ruang publik yang ada di gedung teater, yang juga berarti tempat tata lampu di bagian atas auditorium terdepan, di depan atas panggung.
18. *Gallery* adalah tempat duduk penonton yang berada di atas atau disebut balkon. Tempat duduk penonton yang lebih tinggi dan berada di samping auditorium, biasanya hanya diisi beberapa baris kursi.
19. *Grid* disebut juga sebagai *grid iron* adalah lantai dari struktur baja atau logam yang ditambahkan di bagian teratas area panggung. Digunakan untuk memasang dan memperbaiki peralatan panggung yang berada di atas kerangka panggung.
20. *House* merupakan area tempat duduk penonton atau ruang untuk para penonton. Disebut juga auditorium.
21. *Jump* adalah ruang, tempat atau podium yang lebih tinggi di dalam area panggung. Disebut juga *gallery* atau *lighting jump*.
22. *Lighting catwalk* adalah papan jalan yang tinggi, biasanya berada di atas auditorium dan digunakan untuk memasang lampu spot.
23. *Mix position* merupakan area di dalam auditorium, biasanya tidak permanen, yang digunakan untuk mengoperasikan peralatan tata suara selama pementasan berlangsung.
24. *Orchestra* di Amerika disebut sebagai *usage* adalah area tempat duduk di lantai utama auditorium atau di bagian utama di antara tempat duduk penonton. Tempat duduk yang paling dekat dengan penonton biasanya di Amerika disebut *stalls*, dan di Inggris disebut *usage*.
25. *Orchestra pit* adalah area atau lantai yang menjorok ke bawah tepat di depan panggung apron, digunakan untuk para pemain musik orkestra selama pementasan. Ruangan ini biasanya bisa dinaikkan sehingga sejajar dengan apron dan menjadi panggung tambahan.

26. *Parterre* adalah area tempat duduk penonton yang berada melingkar di belakang orchestra, biasanya tempatnya lebih tinggi dan diberi pembatas setengah dinding. Disebut juga *parquet circle* atau *orchestra circle*.
27. *Pin rail* adalah pagar dari pipa logam tempat untuk meletakkan dan mengoperasikan baris lampu spot.
28. *Plaster line* adalah ujung panggung yang menghadap dinding *proscenium* atau tirai besi, biasanya digunakan untuk menyembunyikan peralatan dan perlengkapan tata panggung selama pementasan. Disebut juga sebagai *setting line*.
29. *Projection booth* adalah ruang tertutup yang berada di bagian atas dan digunakan untuk menyimpan dan mengoperasikan peralatan proyeksi.
30. *Proscenium* merupakan bagian terbuka dari dinding *proscenium* di mana penonton dapat menyaksikan panggung. Disebut juga sebagai *proscenium arch*, *proscenium opening*, atau *pros*.
31. *Proscenium box* adalah sebuah ruang kotak yang berbatasan dengan dinding *proscenium*. Disebut juga *stage box*.
32. *Proscenium wall* adalah dinding yang memisahkan area panggung dan penonton.
33. *Seating wagon* adalah podium atau panggung yang bisa digerakpindahkan dengan menggunakan roda yang berisi kursi penonton. Biasanya diletakkan di celah *orchestra pit* untuk menambah tempat duduk penonton jika diperlukan.
34. *Setting line* adalah garis yang paralel dengan *proscenium* dan biasanya di bagian ujung yang bebas dari halangan. Digunakan untuk menyimpan perlengkapan tata panggung. Disebut juga *plaster line*.
35. *Sound and Light Lock (SLL)* merupakan ruangan di bagian depan yang memisahkan antara auditorium dan lobi atau area sirkulasi, untuk menjaga keheingan suara dan cahaya luar ruang yang masuk. Ruangan ini juga ada di *house* bagian belakang.

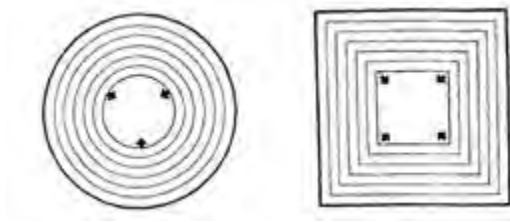
36. *Stage* adalah area tempat pertunjukan berlangsung yang biasanya lebih tinggi dari baris penonton terdepan.
37. *Stage house* merupakan bagian gedung teater di seputar dinding *proscenium* termasuk di dalamnya panggung dan *wings* serta semua bagian tempat yang termasuk dalam area panggung.
38. *Stalls* adalah area tempat duduk penonton di lantai utama auditorium dan paling dekat dengan panggung.
39. *Standing room* merupakan area yang biasanya terletak di belakang auditorium atau di sisi *gallery* tempat penonton menyaksikan pertunjukan dengan berdiri.
40. *Trap room* adalah ruangan di bawah panggung yang digunakan untuk memunculkan efek tata panggung. Salah satu bagian ruangan ini bisa dibuka menuju area panggung.
41. *Wagon storage* merupakan ruangan di bawah auditorium atau panggung, biasanya di salah satu ujung *orchestra pit* yang digunakan untuk menyimpan set kursi penonton.
42. *Wing* merupakan bagian sisi kanan dan kiri panggung dan digunakan untuk muncul dan keluarnya pemain, perlengkapan dekorasi, sirkulasi, serta untuk mengoperasikan beberapa peralatan teater.

2.3.13 Standar di dalam teater

Gedung pertunjukan memiliki beberapa standar yang ada di dalam perancangannya, di mana pada perancangan gedung pertunjukan kali ini diatur beberapa hal terkait dengan standar akustik, jarak tempat duduk, serta bentukan ruang teater/auditorium di dalam gedung pertunjukan kali ini.

Menurut Ham Roderick (1972), terdapat 7 bentuk dasar auditorium berdasarkan bentuk dasarnya, di antaranya adalah:

1. Auditorium 360⁰.
Auditorium 360⁰ ini memiliki panggung pertunjukan yang berada di tengah penonton, dan penonton mengelilingi panggung tersebut secara keseluruhan, sehingga bagi seniman yang akan melakukan pertunjukan, harus melewati area auditorium penonton.

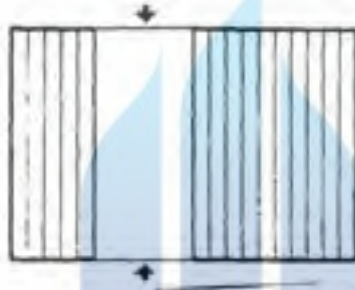


Gambar II.13 Auditorium 360 derajat.

(Sumber: daripanggung.com)

2. Auditorium Transverge Stage

Auditorium ini menempatkan panggung diapit di antara dua sisi kursi penonton di sebelah kanan dan kiri.

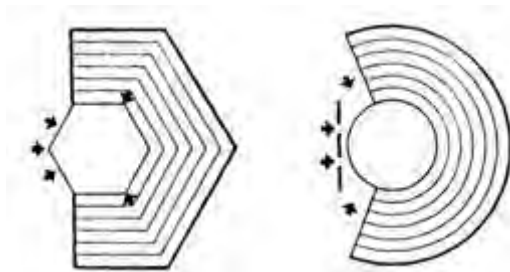


Gambar II.14 Auditorium Transverge Stage.

(Sumber: daripanggung.com)

3. Auditorium 220-220 derajat

Auditorium ini mirip seperti auditorium 360 derajat, di mana panggung dikelilingi oleh penonton, akan tetapi pada jenis auditorium ini penonton tidak mengelilingi panggung secara penuh, auditorium hanya mengelilingi panggung sampai dengan sudut 210 sampai dengan 220 derajat, jadi tidak mengelilingi secara utuh.



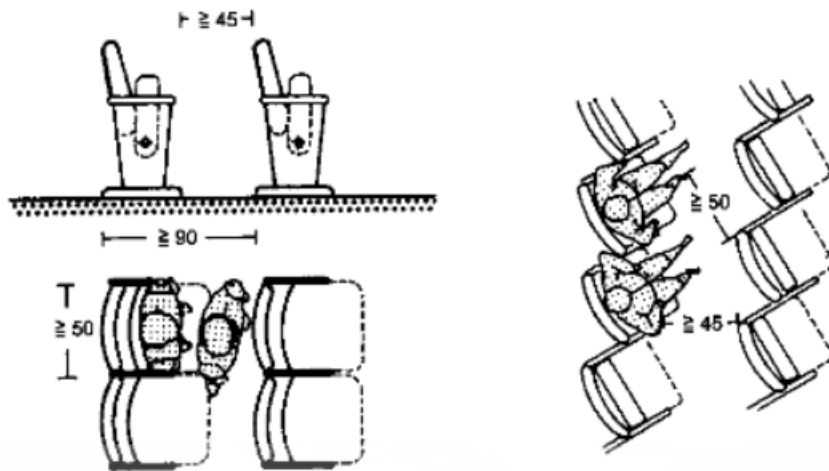
Gambar II.15 Auditorium 210-220 derajat.

(Sumber: daripanggung.com)

4. Auditorium pengelilingan 180 derajat
Auditorium ini mengelilingi panggung sampai dengan sudut 180 derajat. Hampir sama dengan auditorium 210-220 derajat, akan tetapi jumlah penonton lebih sedikit.
5. Auditorium pengelilingan 90 derajat
Auditorium jenis ini memiliki sudut pengelilingan terhadap panggung lebih kecil, dan hampir menyerupai bentuk kipas.
6. Auditorium tanpa sudut pengelilingan
Auditorium jenis ini memiliki panggung dan tempat duduk penonton yang saling berhadapan di sisi berlawanan. Jenis auditorium ini sering digunakan sebagai tempat seminar, *workshop*, dan kegiatan rapat.
7. Auditorium *space stage*
Auditorium yang menggunakan bentuk elips, sehingga bunyi akan memantul ke segala penjuru ruangan.

Menurut Neufert (2002), terdapat beberapa standar yang ada di dalam peletakan *layout* di dalam kursi ruang auditorium, dan pengaturan di dalam pandangan mata penonton yang nyaman di dalam auditorium. Di antaranya adalah sebagai berikut:

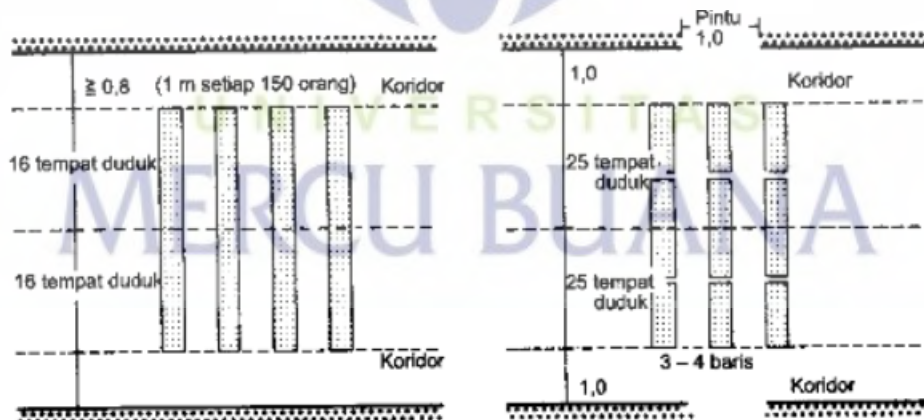
1. Ukuran kursi yang digunakan di dalam teater per masing-masing penonton memiliki standar ukuran 0,5 m², dengan proporsi lebar kursi penonton sekitar 50 cm, dan lebar koridor antar baris penonton sekitar 45 cm.



Gambar II.16 Standar Kursi Penonton teater auditorium.

(Sumber: Neufret Data Arsitek Jilid 2)

2. Masing-masing jumlah kursi yang ada di ruang teater berjumlah 16 dan 25 kursi penonton. Setiap 3 sampai 4 jumlah baris dari setiap jumlah kursi di dalam baris tersebut, terdapat satu pintu keluar masuk di samping koridor dengan luas pintu satu meter.

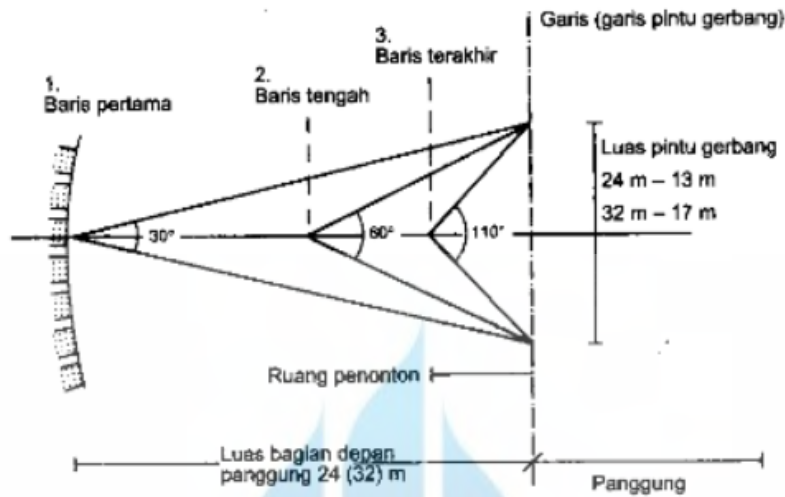


Gambar II.17 Koridor kursi penonton teater.

(Sumber: Data Arsitek Jilid 2)

3. Pandangan mata yang baik bagi penonton yang ada di auditorium tanpa menggerakkan kepala memiliki sudut 30^0 . Sudut pandangan mata yang baik dilakukan di dalam auditorium dengan sedikit

menggerakkan kepala dan menggerakkan mata adalah sekitar 60° . Serta, sudut yang paling maksimal yang bisa dilakukan untuk melakukan pandangan mata tanpa menggerakkan kepala adalah 110° .

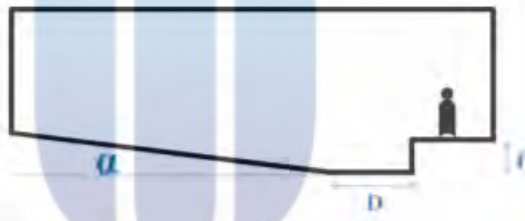


Gambar II.18 Sudut pandangan mata teater.

(Sumber: Data arsitek Jilid 2)

4. Lantai yang digunakan di dalam ruang pertunjukan atau auditorium kali ini dibuat sedemikian rupa untuk memberikan kenyamanan terhadap penggunanya. Menurut Everest dan Pohlman (2009), untuk lantai pembicara atau panggung, ketinggian yang disarankan adalah antara 60-120 cm agar penonton tetap nyaman saat mendengarkan atau menikmati pertunjukan.

Menurut Doelle (1990), untuk menjaga kualitas kenyamanan audio visual bagi penonton di ruang pertunjukan, maka perlu adanya kemiringan lantai yang sesuai. Kemiringan yang standar untuk ruang pertemuan adalah 15° , dan kemiringan maksimal yang diizinkan adalah sebesar 30° .



Gambar II.19 Kemiringan lantai yang diinginkan di dalam ruang pertunjukan

(Sumber: Everest dan Pohlman (2009))

Adapun rumusan yang ada di dalam penentuang kemiringan lantai ruang pertunjukan di atas adalah sebagai berikut:

- α memiliki kemiringan lebih dari 8° jika ingin digunakan sebagai auditorium musik.
- α memiliki kemiringan lebih dari 15° jika ingin digunakan sebagai *lecture theater*.
- Lebar D diatas 10 meter untuk auditorium musik jika tinggi panggung P sama dengan 1,5 meter.
- Lebar D di atas 15 meter jika tinggi P sebesar 2,25 meter.

2.3.14 Pemahaman *Amphitheater*

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), amfiteater adalah bangunan yang berbentuk bundar atau lonjong dengan tempat yang digunakan untuk pertandingan atau pertunjukan umum. Bangunan amfiteater biasanya merupakan jenis teater yang terbuka, atau tidak memiliki atap, sehingga penonton dapat menyaksikan pertunjukan yang dipertontonkan secara terbuka.



Gambar II.20 Gambaran amfiteater

(Sumber: signalscv.com)

2.3.15 Ciri-ciri amfiteater

Amfiteater memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Berbentuk setengah lingkaran. Biasanya bentuk amfiteater berbentuk seperti tapal kuda, yang memiliki lengkung sampai sekitar 220° untuk area auditorium.
2. Memiliki tempat duduk bertingkat.
3. Tempat duduk pada satu arah saja.

2.3.16 Fasilitas Amfiteater

Berikut merupakan fasilitas yang ada pada amfiteater menurut Chiarra (1983), di antaranya adalah sebagai berikut:

1. *Outside of theater*

Bagian ini berisi area parkir, tempat pembelian tiket, area kesehatan, dan area gerbang masuk amfiteater.

2. *The auditorium*

Bagian auditorium ini merupakan bagian yang menjadi tempat duduk penonton.

3. *The stage*

Bagian ini merupakan area panggung bagi para artis untuk menampilkan karyanya.

4. *The Backstage area*

Area ini berfungsi sebagai area persiapan bagi para artis sebelum dan sesudah tampil dari panggung.

5. *The Dressing room*

Area ini merupakan ruang ganti bagi para artis sebelum tampil ke area panggung.

6. *Shops and Office*

Area ini merupakan area yang digunakan untuk berjualan berbagai macam souvenir dan area administrasi.

2.3.17 Pemahaman Ruang Pamer

Ruang pamer adalah ruangan yang digunakan untuk kepentingan pemajangan benda-benda koleksi atau barang-barang dagangan. Sedangkan menurut Hadisutjipto, ruang pamer merupakan tempat untuk mewujudkan komunikasi antara benda pamer dan pengunjung, ruang pamer dapat dianggap sebagai kunci pagelaran atau pameran yang berbicara tentang kekayaan dari koleksi-koleksi terbaik yang representatif untuk memberikan kepuasan atas tuntutan rasa keindahan dari para tamu, serta untuk memenuhi keinginan mereka melihat sesuatu yang langka, baik benda unik maupun benda indah. Jadi, ruang pamer merupakan ruangan yang berfungsi untuk memberikan kepuasan atas rasa penasaran yang ada pada pengunjung, dan ditujukan dengan memamerkan barang-barang dan koleksi yang indah di kawasan Taman Budaya Sleman.

Ruang pamer terbagi menjadi dua bentuk, di antaranya adalah:

1. Ruang pameran tetap

Ruang pameran ini adalah ruang pameran yang digunakan untuk memamerkan koleksi barang sekurang-kurangnya selama 5 tahun, dan bertujuan untuk meningkatkan apresiasi terhadap nilai-nilai budaya serta alam yang ada.

2. Ruang pameran temporer

Ruang pameran temporer ini digunakan untuk memamerkan koleksi yang biasanya dipamerkan untuk tidak dengan waktu yang lama, dan memiliki tema-tema tertentu. Biasanya tujuan dari ruang pameran temporer ini adalah untuk memberikan informasi tambahan kepada pengunjung mengenai tema pameran yang sedang diadakan tersebut.

Ruang pameran terbagi menjadi beberapa tipe, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Tipe kamar berukuran sedang.
2. Tipe aula dengan balkon.
3. Aula pengadilan, yaitu aula dengan jendela-jendela yang besar di kanan dan kiri sisinya.
4. Galeri lukis terbuka.
5. Koridor pameran seni, yaitu lorong yang biasanya digunakan sebagai area pameran koleksi sekaligus sebagai akses sirkulasi di dalam ruangan.



Gambar II.21 Koridor Pameran

(Sumber: republika.co.id)

6. Tipe ruangan bebas, yaitu tipe ruang yang bebas diatur untuk menjadi ruang pameran.

2.3.18 Fasilitas Ruang Pamer

Ruang pameran memiliki beberapa sarana yang dapat dijadikan acuan di dalam perancangan salah satu fasilitas Taman Budaya Sleman, yaitu fasilitas ruang pameran. Fasilitas yang ada di ruang pameran terbagi menjadi dua, yaitu fasilitas pokok yang merupakan hal yang harus ada di dalam ruang pameran, serta yang kedua yaitu fasilitas penunjang pameran, yang merupakan fasilitas penunjang yang menjadi pelengkap bagi ruang pameran di samping fasilitas pokok.

1. Fasilitas pokok

Fasilitas pokok pada ruang pameran ada beberapa. Di antaranya adalah:

- a. Panil, yang merupakan bagian area pameran yang berfungsi menggantung, menempel koleksi yang ada di ruang pameran.



Gambar II.22 Panil pameran

(Sumber: brainly.co.id)

- b. Vitrin, yang berfungsi untuk melindungi barang koleksi yang berbentuk tiga dimensi. Dengan adanya vitrin ini barang-barang koleksi dapat dilindungi dari sentuhan tangan manusia, serta debu dari luar.



Gambar II.23 Vitrin pameran

(Sumber: indonesian.alibaba.com)

- c. Pedestal

Merupakan tempat meletakkan tempat koleksi, biasanya berbentuk tiga dimensi. Kalau koleksi yang diletakkan di pedestal bernilai tinggi dan berukuran besar, maka perlu mendapat ekstra pengamanan, yaitu paling tidak diberi jarak yang cukup aman dari jangkauan pengunjung. Alas koleksi yang berukuran kecil diletakkan di vitrin sebagai alat bantu agar benda dalam vitrin dapat disajikan dengan baik. Ukuran tinggi rendahnya harus disesuaikan dengan besar kecilnya koleksi yang diletakkan di atasnya.



Gambar II.24 Pedestal

(Sumber: indonesian.alibaba.com)

2. Sarana Penunjang pameran

Sarana penunjang adalah sarana yang berfungsi untuk mendukung kegiatan pameran. Sarana penunjang digunakan untuk menambah kenyamanan pengunjung, memberikan informasi kawasan, dan hal lainnya yang menunjang. Beberapa sarana penunjang tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Label
- b. Sarana penunjang
- c. Sarana pengaman
- d. Sarana pengaturan cahaya
- e. Sarana pengaturan warna
- f. Sarana pengaturan udara
- g. Sarana audio dan visual
- h. Sarana angkutan barang
- i. Dekorasi ruangan

2.3.19 Pemahaman tentang Ruang Pengelola

Ruang pengelola adalah ruang yang digunakan untuk mengelola gedung Taman Budaya Sleman agar kegiatan di taman budaya dapat teratur.

Menurut Nugroho (2003) bahwa Pengelolaan merupakan istilah yang dipakai dalam ilmu manajemen. Secara etimologi istilah pengelolaan berasal dari kata kelola (*to manage*) dan biasanya merujuk pada proses mengurus atau menangani sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi, ruang pengelola adalah ruang yang digunakan untuk mengatur proses berjalannya operasional gedung untuk mencapai tujuan dan fungsi dari gedung tersebut, utamanya adalah taman budaya.

Secara umum terdapat beberapa bagian di dalam ruang pengelola, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Lobby
2. Ruang rapat
3. Ruang tamu
4. Ruang pimpinan
5. Ruang FO
6. Ruang pelayanan dan teknis
7. Ruang staff
8. Ruang kesehatan
9. Ruang laktasi
10. *Lavatory*

2.3.20 Standar Ruang Pengelola

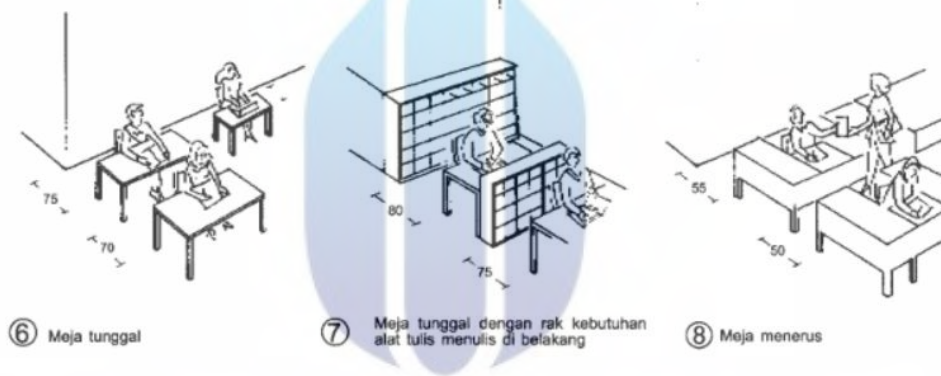
Berikut ini merupakan standar dasar yang ada di ruang pengelola, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Luasan standar ruang rapat, per orang terdapat luasan minimal, yaitu sebesar 2 m².
2. Untuk luasan standar ruang kerja karyawan perorang adalah sebesar 4,46 m².
3. Luasan ruang kerja bagian sekretaris per orang adalah sebesar 6,70 m².
4. Luasan ruang kerja direktur/pimpinan adalah sebesar 13,40 m².
5. Luasan ruang kerja bagi wakil pimpinan adalah sebesar 18,54 m² untuk 2 orang wakil pimpinan.



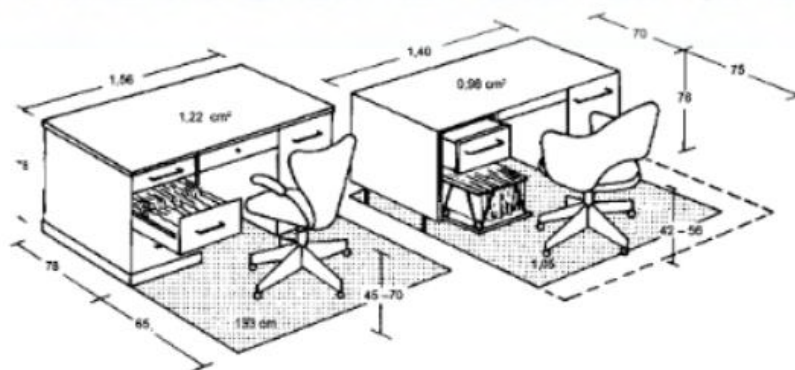
Gambar II.25 Ukuran ruang kerja minimal untuk 2 orang

(Sumber: Neufert Data Arsitek Jilid 2 (2002))



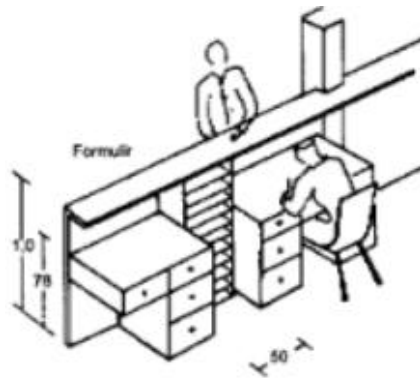
Gambar II.26 Macam-macam ukuran meja di kantor

(Sumber: Neufert Data Arsitek Jilid 2 (2002))



Gambar II.27 Ukuran meja tulis

(Sumber: Neufert Data Arsitek Jilid 2 (2002))



Gambar II.28 Standar meja layanan

(Sumber: Neufert Data Arsitek Jilid 2 (2002))

2.3.21 Pemahaman terhadap Perpustakaan

Pengertian perpustakaan menurut IFLA (*International of Library Association and Institution*) adalah kumpulan bahan tercetak dan non tercetak dan atau sumber informasi dalam komputer yang tersusun secara sistematis untuk kepentingan pemakai.

Jadi, berdasarkan pengertian di atas, isi di dalam perpustakaan merupakan kumpulan-kumpulan koleksi yang tidak hanya berupa media cetak, akan tetapi juga media non-cetak yang disediakan untuk memberikan pengetahuan kepada pengunjung yang datang ke gedung tersebut. Perpustakaan yang ada di taman budaya pada umumnya akan berisi literasi baik literasi cetak, non-cetak, yang berkaitan dengan kebudayaan yang sedang dipromosikan di daerah taman budaya tersebut. Dengan hal ini, maka pengetahuan tentang kebudayaan akan mudah diserap dan dipahami oleh pengunjung yang mengunjungi taman budaya tersebut.

Dalam pasal 3 UU No.43 2007 disebutkan Perpustakaan berfungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai fungsi-fungsi yang ada di perpustakaan:

1. Fungsi pendidikan diwujudkan dengan perpustakaan yang mampu meningkatkan kegemaran membaca penggunanya.

2. Fungsi penelitian diterapkan dengan menyediakan pelayanan untuk pemakai dalam memperoleh informasi sebagai bahan rujukan untuk kepentingan penelitian.
3. Fungsi pelestarian yaitu sebagai tempat melestarikan bahan pustaka (bahan pustaka merupakan sumber ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya).
4. Fungsi informasi diterapkan dengan menyediakan sumber-sumber pustaka yang lengkap dan bermutu.
5. Fungsi rekreasi diterapkan dengan menyediakan buku hiburan dan tata ruang yang bersifat rekreatif.
6. Fungsi sosial, yang diartikan sebagai wadah sosialisasi antar pengunjung dalam memperoleh informasi.

Menurut IFLA (2003), terdapat beberapa jenis perpustakaan yang ada, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Perpustakaan nasional, yaitu perpustakaan induk yang ada di dalam suatu negara. Perpustakaan ini biasanya dikelola oleh badan milik negara.
2. Perpustakaan umum, yaitu jenis perpustakaan yang dimaksudkan untuk mengatur dan menyajikan bahan pustaka serta koleksi yang ada untuk umum. Perpustakaan jenis ini adalah perpustakaan yang terbuka dan dapat digunakan oleh berbagai macam latar belakang.
3. Perpustakaan perguruan tinggi, yaitu jenis perpustakaan yang digunakan untuk mengatur dan menyajikan koleksinya untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kampus tempat perpustakaan tersebut berdiri.
4. Perpustakaan sekolah, yaitu perpustakaan yang bertugas menyajikan dan mengolah data koleksinya untuk kepentingan literatur siswa-siswi sekolah.
5. Perpustakaan khusus, yaitu jenis perpustakaan yang dimaksudkan untuk kepentingan perusahaan atau institusi tempat perpustakaan tersebut berada. Biasanya jenis perpustakaan ini digunakan sebagai

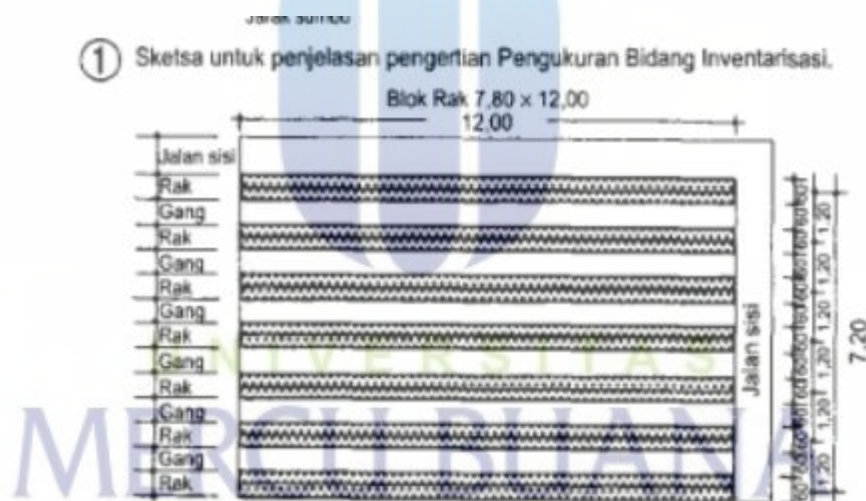
sarana pengembangan di suatu perusahaan dan untuk tujuan tertentu lainnya.

6. Perpustakaan wilayah, merupakan perpustakaan yang dimaksudkan untuk menjaga koleksi atau hasil terbitan dari wilayah tersebut. Biasanya perpustakaan wilayah ini berada di ibukota provinsi.
7. Perpustakaan keliling, yaitu jenis perpustakaan yang berlokasi di dalam kendaraan, sehingga perpustakaan ini dapat bergerak secara *mobile* dari satu tempat ke tempat yang lain untuk menjalankan operasional perpustakaannya.

2.3.22 Standar Perpustakaan

Berikut standar yang ada pada perpustakaan:

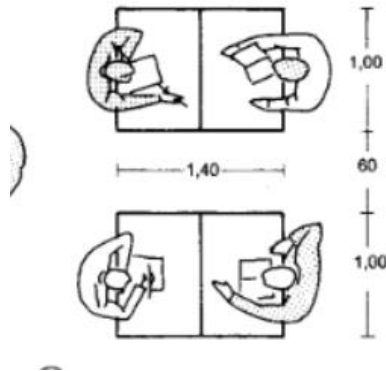
1. Ukuran jarak antar rak buku di perpustakaan berjarak sekitar 60 cm, dengan lebar rak buku selebar 60 cm.



Gambar II.29 Standar tempat rak

(Sumber: Neufert (2002))

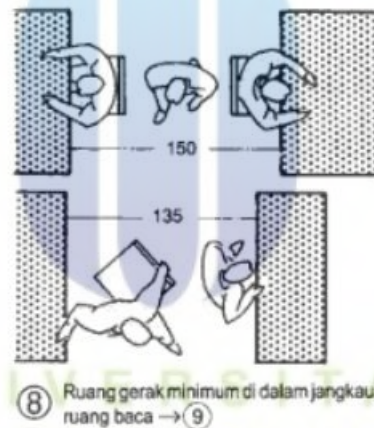
2. Jarak antar pembaca di ruang perpustakaan adalah sekitar 60 cm antar meja, lebar meja perpustakaan per orang sekitar 1 meter, dan panjang meja sekitar 1,4 meter.



Gambar II.30 Jarak antar pembaca

(Sumber: Neufert (2002))

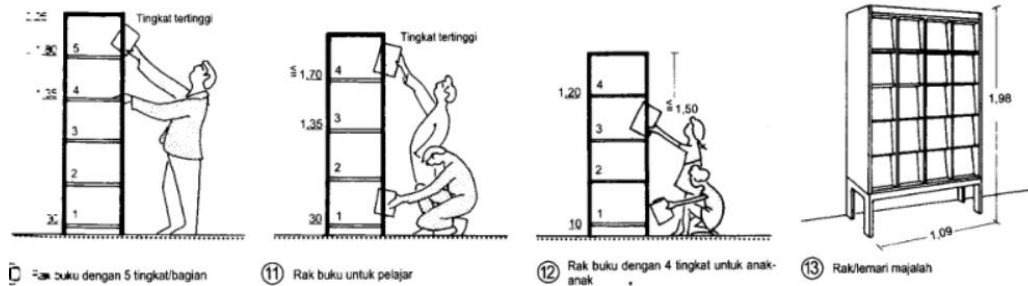
3. Standar ruang gerak minimum di dalam jangkauan ruang baca dengan lebar sekitar 1,5 cm.



Gambar II.31 Jangkauan ruang baca

(Sumber: Neufert (2002))

4. Berikut standar ukuran rak buku yang ada di ruang perpustakaan.



Gambar II.32 Standar rak buku

(Sumber: Neufert (2002))

2.3.23 Food Court

Food court merupakan sebuah tempat makan yang terdiri dari *counter-counter* makanan yang menawarkan aneka menu yang bervariasi. *Food court* adalah area makan yang terbuka dan bersifat informal. Area ini biasanya terdapat di mall-mall atau pusat perbelanjaan, perkantoran modern, universitas, sekolah-sekolah yang modern, atau area pusat keramaian lainnya seperti salah satunya adalah taman budaya.

Menurut Marsum (2005) dilihat dari pengelolaan dan sistem penyajiannya, *food court* dapat diklasifikasikan menjadi beberapa tipe yaitu:

1. *A'la Carte Food Court*

Adalah suatu *food court* yang telah mendapatkan izin untuk menjual makanan lengkap dengan banyak variasi di mana tamu bebas memilih sendiri makanan yang mereka inginkan.

2. *Table D'hote Food Court*

Adalah suatu *food court* yang khusus menjual menu yang lengkap dari hidangan pembuka sampai hidangan penutup dengan harga yang sudah ditetapkan.

3. *Coffee Shop* atau *Brasserie*

Adalah suatu *food court* yang sistem pelayanannya menggunakan *American Service* dan penyajian makanannya kadang – kadang dilakukan dengan cara *buffet*, di mana pada *food court* ini tamu dapat mendapatkan makan siang dan makan malam.

4. *Canteen*

Adalah suatu *food court* yang diperuntukkan kepada para pekerja dan pelajar, di mana di restoran ini mereka bisa mendapatkan makan pagi, makan siang, makan malam dan *coffee break*. Konsep kantin ini adalah salah satu konsep yang paling umum ada di lingkungan pendidikan ataupun di lingkungan perkantoran.

5. *Continental*

Adalah suatu *food court* dan restoran yang menitik beratkan hidangan *continental* dengan pelayanan yang megah atau *elaborate*. Adapun hidangan yang termasuk dalam *continental food* adalah *chicken salad hawaiian*, *black papper steak* dan *fillet fish meuniere*.

6. *Carvery*

Adalah suatu *food court* dan restoran yang menyediakan hidangan yang dipanggang, di mana pada restoran dan *food court* ini para tamu dapat mengiris sendiri hidangan panggang sebanyak yang mereka inginkan dengan harga yang sudah ditetapkan. Terdapat beberapa restoran yang menggunakan konsep *caevery* ini di dalam pelayanannya. Sehingga pembeli bisa mengambil sebanyak-banyaknya makanan yang tersedia di tempat makan tersebut, namun dengan harga yang sudah ditetapkan berdasarkan pula pada durasi pengunjung tersebut makan.

7. *Discotheque*

Adalah suatu *food court* yang hanya menyediakan makanan ringan, di mana pada restoran ini tamu dapat menikmati makanan ringan ditemani dengan alunan musik. Diskotik ini biasanya merupakan jenis tempat makan yang ada di tempat hiburan malam, di mana pengunjung banyak yang datang untuk makan makanan ringan dan menikmati alunan musik yang disediakan di sana.

8. *Fish and Chip Shop*

Adalah suatu restoran yang menyediakan berbagai macam kripik (chips) dan ikan goreng.

2.3.24 Bagian-Bagian *Food Court*

Secara fungsional, terdapat dua bagian besar yang ada di area *food court*, di antaranya:

1. Area sektor depan *food court*

Area depan ini terbagi menjadi beberapa bagian yang masing-masing memiliki fungsi, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Area *workshop* karyawan, yaitu area tempat kerja karyawan di area depan *food court*.
- b. Area publik pengunjung, yang merupakan tempat di mana suatu *food court* dapat memperlihatkan isi dan tema yang ingin disampaikan kepada pengunjung. Daerah ini menjadi pusat kegiatan utama dari aktivitas yang terjadi pada *food court*, dalam hal ini menjadi jelas bahwa wajah *sebuah food court* dapat terwakili olehnya.
 - i. Hall merupakan tempat pertama setelah naik tangga sebelum pengunjung masuk ke area *food court* dan di situ juga terdapat informasi – informasi mengenai *food court* dan terkait.
 - ii. *Entrance Hall* merupakan ruang penerima utama yang menghubungkan ruang luar atau main *entrance* dengan area - area di *food court*. Bersifat terbuka dengan besaran ruang yang cukup luas.
 - iii. *Waiting Area* berfungsi sebagai tempat menunggu para pengunjung sekedar beristirahat atau sekedar berbincang - bincang fasilitas ini berguna untuk terjadinya kontak sosial diantara pengunjung yang terletak di dalam area *food court*.
 - iv. Sirkulasi merupakan hal penting dalam publik area yang berfungsi sebagai sarana untuk menghubungkan fungsi - fungsi didalamnya untuk kegunaan pengunjung.
 - v. Cafe merupakan fasilitas yang sangat nyaman yang diberikan untuk pengunjung sekedar minum atau makan bersama keluarga atau teman.

- vi. *Support Function* sebagai sarana penunjang untuk tamu yang berada di publik area, antara lain seperti toilet, telepon umum, mesin ATM, dan lain – lain.
- vii. *Consession Space* merupakan ruang yang termasuk retail area yang didalamnya terdapat *gallery dan souvenir shop*.
- viii. *Smoking Area* merupakan tempat untuk bersantai sambil makan, minum, dan menunggu keberangkatan kapal di sini open space jadi pengunjung bebas merokok.

2. Sektor Belakang *Food Court*

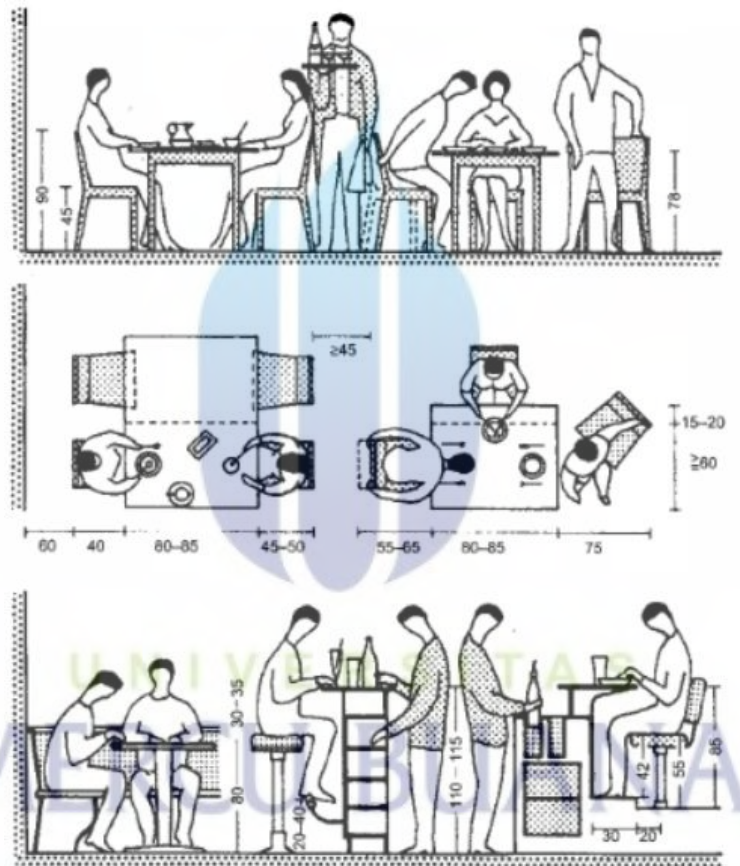
Area sektor belakang ini adalah area yang dijadikan tempat bagi operasional penunjang di dalam area *food court*, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Daerah dapur dan gudang (*food and storages area*). Area ini merupakan gudang penyimpanan makanan dan minuman. Terdapat gudang kering dan gudang basah, disesuaikan dengan kebutuhan makanan dan minuman yang dimasukkan.
- b. Daerah bongkar muat, sampah dari gudang umum (*receiving, trash and general storage area*). Area ini merupakan tempat turun naiknya barang dari dan ke dalam mobil pengangkut.
- c. Daerah pegawai. Area ini merupakan ruang karyawan yang berisi loker untuk karyawan, gudang, dll.
- d. Daerah pencucian dan pemeliharaan berfungsi untuk mencuci barang - barang kotor yang ada distan makanan dan perawatan semua peralatan masak yang perlu diperbaiki.
- e. Daerah mekanikal dan elektrikal (*mechanical and engineering area*). Ruang ini berisi peralatan untuk *heating dan cooling* yang berupa tangki dan pompa untuk menjaga sistem operasi mekanikal secara keseluruhan.

2.3.25 Standar *Food Court*

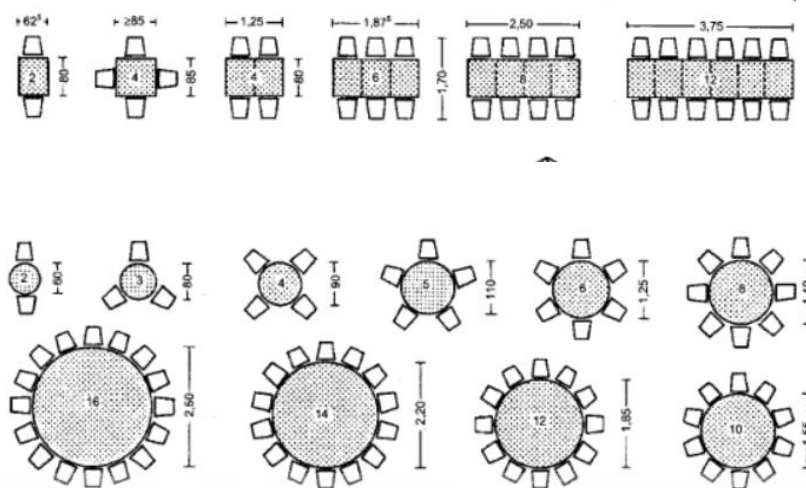
Berikut ini merupakan standar yang ada di dalam area *food court*:

1. Ukuran meja makan yang standar di dalam are *food court* memiliki dimensi lebar meja 80-85 cm untuk dua orang, lebar kursi sebesar 40 cm per orang, tinggi kursi 45 cm per orang, serta lebar jarak antar kursi pengujung sebesar 45 cm untuk sirkulasi antar pengunjung.



Gambar II.33 standar ukuran meja makan

(Sumber: Neufert Data Arsitek Jilid 2 (2002))



Gambar II.34 Tipikal kursi tempat makan

(Sumber: Neufert Data Arsitek Jilid 2 (2002))

2.3.26 Homestay/Bungalow

Menurut *ASEAN Tourism Standards* (2007), homestay merupakan salah satu bentuk akomodasi yang menggunakan rumah tinggal, menyediakan kesempatan bagi tamu/wisatawan untuk menjalani kehidupan sehari-hari keluarga atau komunitas sekaligus sebagai daya tarik wisata.

Berdasarkan pengertiannya, “*homestay*” adalah rumah tinggal yang sebagian kamarnya disewakan kepada tamu dalam jangka waktu tertentu untuk mempelajari budaya setempat atau suatu rutinitas tertentu. Bangunan homestay biasanya berada dekat dengan kawasan wisata yang berfungsi untuk disewakan kepada wisatawan yang secara langsung para wisatawan dapat melihat kehidupan masyarakat sehari-hari, melihat pemandangan, bahkan menjalani kehidupan seperti penduduk lokal.

Bangunan *homestay* memiliki dua jenis karakteristik yang membedakan antara satu dengan yang lainnya, yaitu karakteristik lokasi dan karakteristik fasilitasnya. Karakteristik lokasi menekankan pada di mana lokasi *homestay* tersebut berada, apakah berada di desa atau di suatu tempat cagar budaya. Dan karakteristik lain adalah fasilitas, setiap fasilitas tiap *homestay* memiliki ciri-ciri tersendiri, akan tetapi sebagai bangunan yang digunakan

untuk berlibur, selayaknya *homestay* memiliki ruang tidur yang bersifat privasi, kamar mandi, ruang makan, dan fasilitas penunjang lainnya.

2.3.27 Musholah

Menurut Ayub (1996) mushola adalah tempat orang-orang berkumpul dan melakukan shaat berjamaah, dengan tujuan meningkatkan solidaritas dan silaturahmi di kalangan kaum muslim.

Menurut Sarwat (2012) fungsi utama mushola yaitu tempat dilaksananya berbagai jenis beribadah ritual, yaitu: Ibadah shalat fardlu, Berbagai macam shalat sunnah, serta melakukan I'tikaf dan Bertasbih dan dzikir kepada Allah SWT.

Jadi, berdasarkan pengertian di atas, musholah adalah tempat yang digunakan untuk beribadah secara ritual keagamaan Islam, seperti solat, dan berbagai macam ibadah sunnah lainnya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, serta mempererat silaturahmi sesama umat Islam itu sendiri.

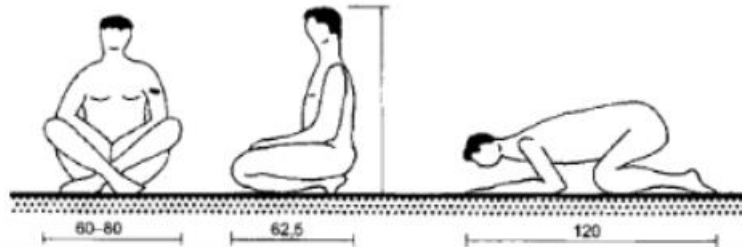
Fasilitas musholah menurut Keputusan Dirjen Pembinaan Masyarakat Islam Nomor DJ II/802 Tahun 2014, harus memenuhi setidaknya hal sebagai berikut:

1. Memiliki ruang solat yang mampu menampung minimal 20 orang jamaah, lengkap dengan garis *shaf*, yang terjamin kebersihan serta keamanannya.
2. Memiliki alat solat wanita berupa mukena dan terdapat tempat penyimpanan yang bersih.
3. Memiliki tempat wudhu minimal 5 buah kran, tempat buang air kecil minimal 2 unit, dan MCK bersih minimal sebanyak 1 unit yang dapat dijangkau oleh jamaah.
4. Memiliki *sound system* yang memadai dan telah diakustik.

2.3.28 Standar mushola

Berikut beberapa standar dasar yang ada di dalam mushola, di antaranya adalah sebagai berikut:

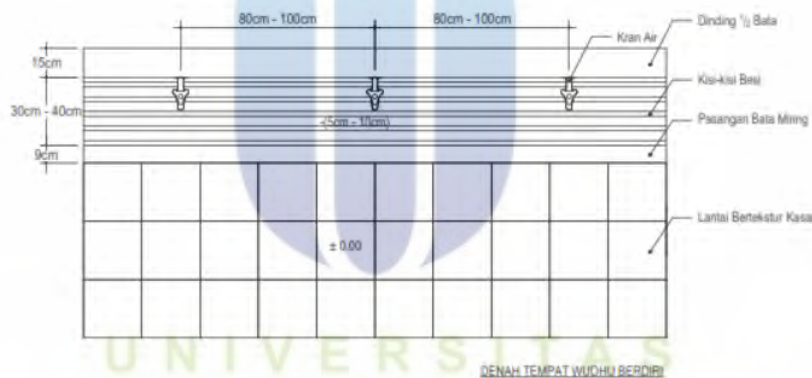
1. Standar tempat solat per jamaah memiliki luasan minimal sebesar 0,85 m² (Neufert:2002), dengan panjang area solat per orang sepanjang 120 cm, dan lebar area solat per orang selebar 60-80 cm.



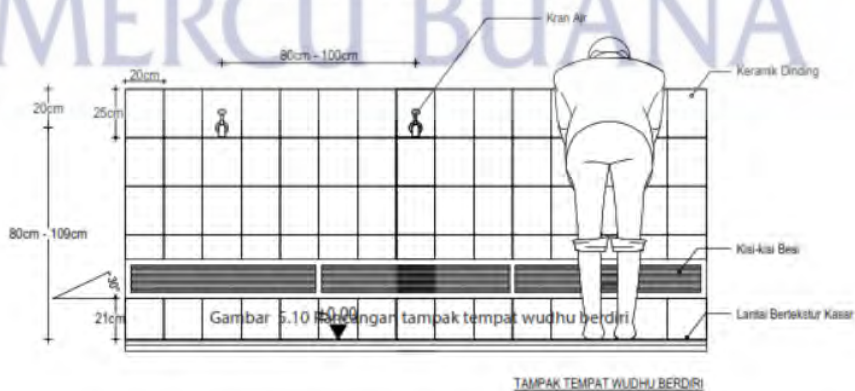
Gambar II.35 Luasan standar area solat

(Sumber: Neufert Data Arsitek (2002))

2. Standar tempat wudhu bagi jamaah adalah sebagai berikut:



Gambar 5.9 Rancangan denah tempat wudhu berdiri



Gambar II.36 Standar tempat wudhu

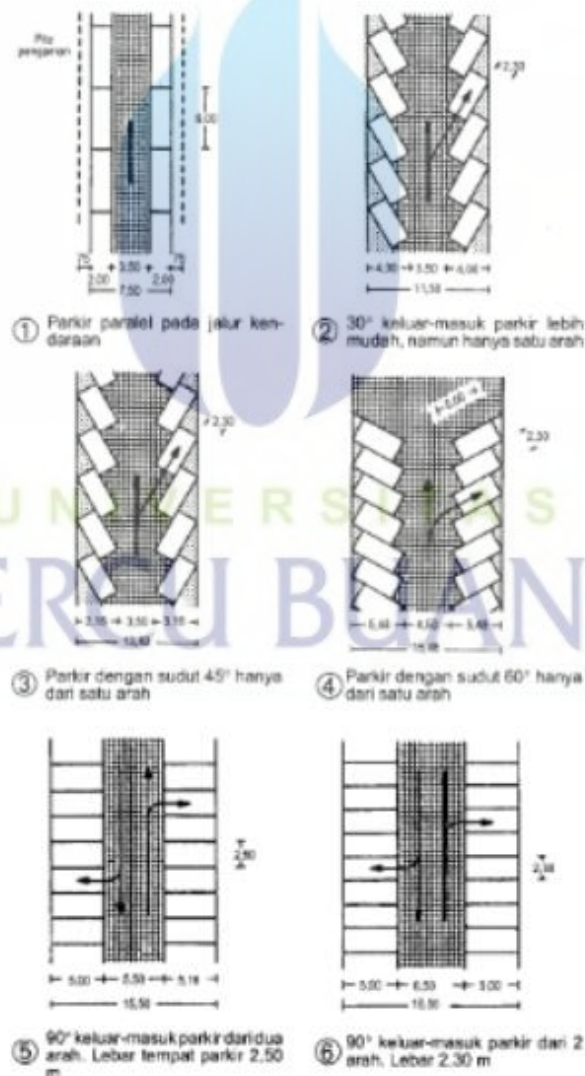
(Sumber: Standar dan Desain Tempat Wudhu (2014))

2.3.29 Parkir

Menurut Pedoman Perencanaan dan Pengoperasian Fasilitas Parkir, Direktorat Jenderal Perhubungan Darat (1998) parkir adalah keadaan tidak bergerak suatu kendaraan yang bersifat sementara. Termasuk dalam pengertian parkir adalah setiap kendaraan yang berhenti pada tempat-tempat tertentu baik yang dinyatakan dengan rambu ataupun tidak, serta tidak semata-mata untuk kepentingan menaikkan dan menurunkan orang atau barang.

Tempat parkir memiliki standar sebagai berikut:

1. Alur parkir



Gambar II.37 Standar alur parkir

(Sumber: Neufert Data Arsitek jilid 2 (2002))

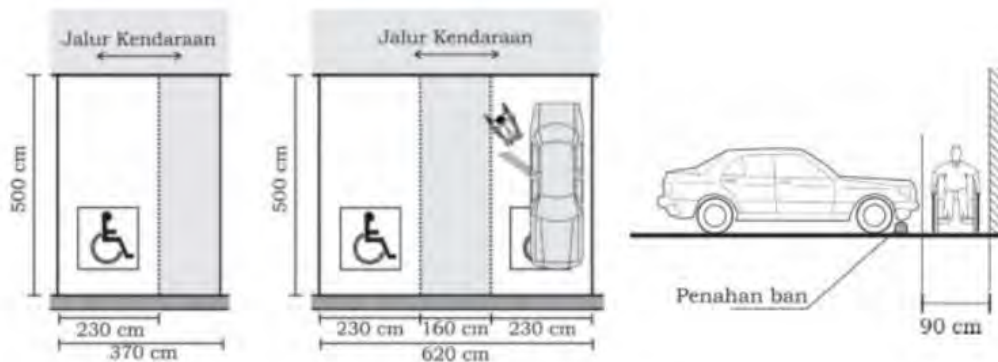
2. Dimensi satuan ruang parkir

No.	Jenis Kendaraan	Pengguna dan/atau peruntukan fasilitas parkir	Satuan Ruang Parkir (m^2)
1	a. Mobil Penumpang Untuk Golongan I	Karyawan/pekerja kantor, tamu/pengunjung pusat kegiatan perkantoran, perdagangan, pemerintahan, universitas.	2,30x 5,00
	b. Mobil Penumpang Untuk Golongan II	Pengunjung tempat olahraga, pusat hiburan/rekreasi, hotel, pusat perdagangan eceran/swalayan, rumah sakit, bioskop.	2,50 x 5,00
	c. Mobil Penumpang Untuk Golongan III	Orang cacat.	3,00 x 5,00
2	Sepeda Motor		0,75 x 2,00

Gambar II.38 Satuan ruang parkir

(Sumber: Dirjen Perhubungan darat (1998))

3. Dimensi parkir bagi disabilitas



Gambar II.39 Dimensi parkir disabilitas

(Sumber: Permen PUPR14 Tahun 2017)

2.4 Tinjauan Teoritis Tema

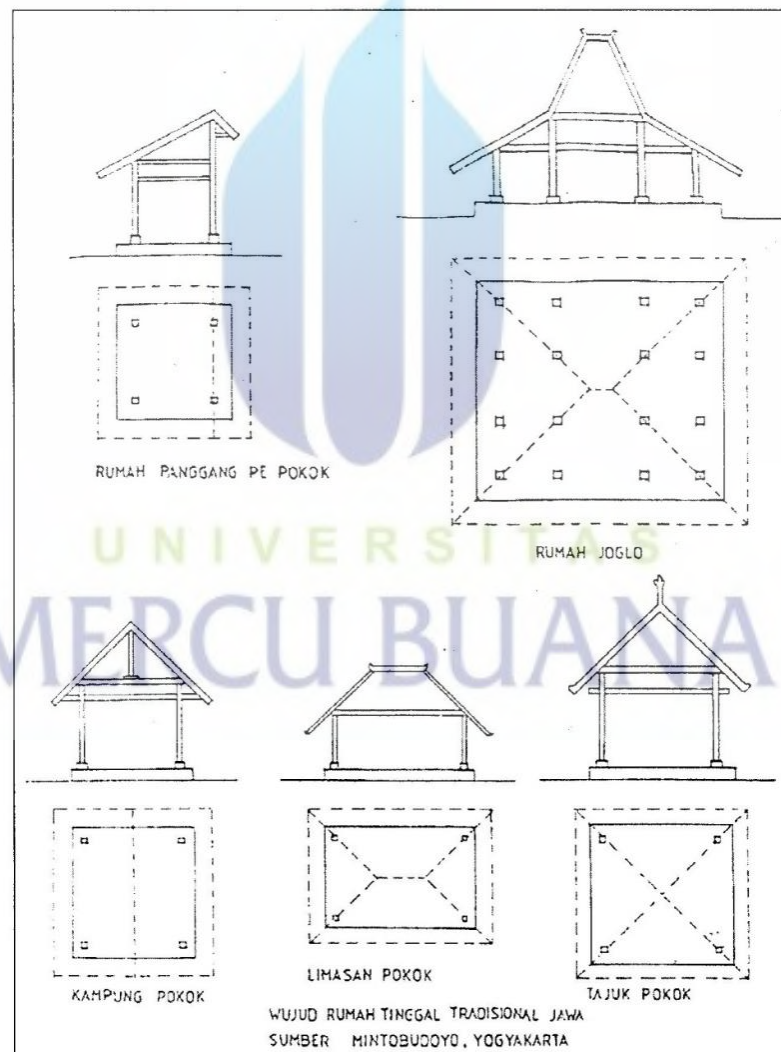
Berikut ini merupakan tinjauan teoritis yang ada pada tema desain Taman Budaya Sleman:

2.4.1 Arsitektur Tradisional Jawa

Arsitektur Jawa merupakan salah satu jenis langgam arsitektur yang cukup kaya akan makna, tidak hanya pada nilai fisik, tetapi juga pada nilai filosofis, terutama pada nilai kepercayaan yang cukup kental pada masyarakat Jawa. Pandangan hidup masyarakat Jawa secara garis besar dapat diurai menjadi kepercayaan, pengetahuan, etika sosial, dan rasa estetika (Ronald, 2005).

Masyarakat Jawa memiliki peran kekerabatan di dalam keluarga yang patriarki, di mana peran ayah atau lelaki memegang bidang domestik dan sosial, sedangkan wanita memiliki peran sosial yang berbeda. Pola kekerabatan yang ada di dalam masyarakat Jawa, cenderung seperti mengerucut, Lapis pertama adalah Sultan. Lapis kedua terdiri dari kerabat atau sentana dalem. Lapis ketiga yang terdiri dari abdi dalem atau kaum priyayi. Abdi dalem berarti pelayan raja. Lapis keempat ialah golongan wong cilik yang sering juga disebut sebagai rakyat jelata (Surjomihardjo, 2000).

Arsitektur memiliki peran penting sebagai penanda kekuatan, status, dan privasi sehubungan dengan keyakinan kosmologis. Kosmologi Jawa juga mencakup makna dikotomi, misalnya, sakral dan profan, pria dan wanita, depan dan belakang, dan privat dan publik (Ronald, 1988). Oleh karena itu, arsitektur Jawa memiliki ciri bangunan yang membedakan status, dan hierarki sosial yang ada di masyarakat, salah satu ciri yang membedakan status masyarakat di dalam arsitektur Jawa adalah perbedaan di dalam bentuk atap, di antaranya ada atap berbentuk joglo, atap berbentuk limasan, atap berbentuk tajug, atap berbentuk panggang pe, serta yang terakhir adalah atap berbentuk kampung.



Gambar II.40 Atap arsitektur Jawa.

(Sumber: Kartono (2005))

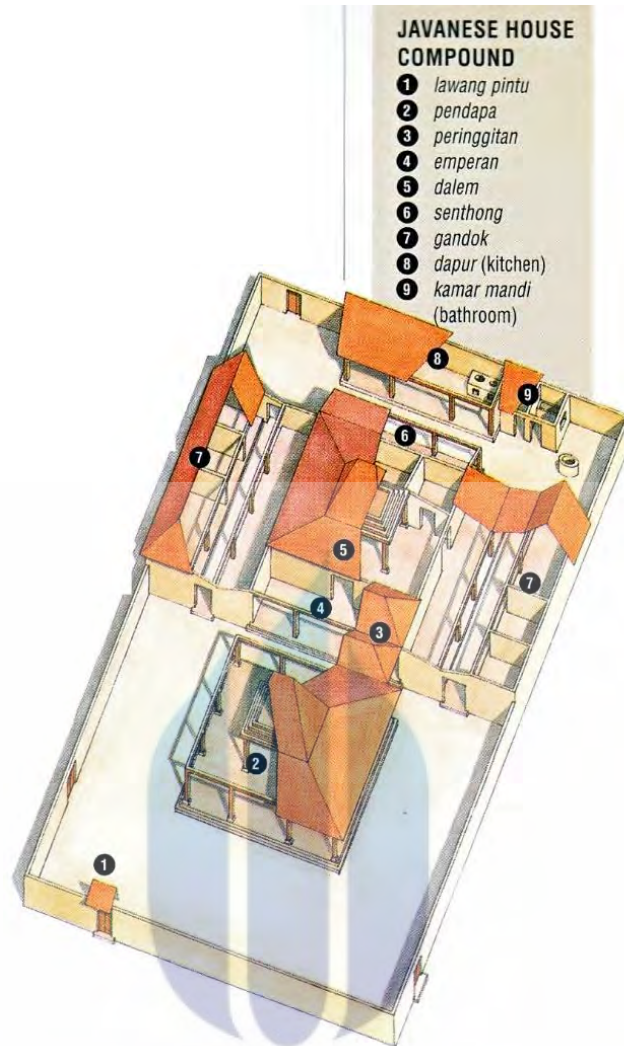
Hierarki pembagian ruangan yang ada di arsitektur Jawa adalah sebagai berikut:

Di dalam rumah induk:

1. Pendopo, yaitu sebagai tempat berkumpul banyak tamu, yang merupakan ruang yang cukup terbuka.
2. Dalem agung, yaitu ruang yang privasi untuk keluarga berkumpul. Ruang ini memiliki suasana yang tenang dan tertutup.
3. Sentong, yaitu tiga kamar yang berjajar pada rumah tradisional Jawa.
4. Peringgitan, yaitu serambi yang menghadap ke arah pendopo.
5. Trtag, yaitu gang yang terletak di antara pendopo dan peringgitan.

Di dalam rumah tambahan:

1. Gandok, yaitu rumah-rumah yang terletak di samping dalem agung, yang terdiri dari gandok kiwo, dan gandok kalen.
2. Gadri, yang merupakan ruang makan yang terletak di antara ruang sentong dan peringgitan.
3. Dapur dan pekiwan yang merupakan ruang paling belakang di dalam rumah Jawa.



Gambar II.41 Denah rumah tradisional Jawa.

(Sumber: Cahyono (1998))

2.4.2 Arsitektur *neo-vernacular*

Arsitektur *neo-vernacular* mengandung arti dari dua kata, yaitu kata *neo* atau *new* yang berarti baru, dan kata *vernaculus* (Bahasa Latin) yang memiliki arti asli. Jadi, arsitektur *neo-vernacular* adalah suatu gagasan yang menggabungkan antara arsitektur yang modern dengan konsep vernakular.

Sebagai salah satu aliran arsitektur yang termasuk ke dalam salah satu aliran yang berkembang pada era *post-modern*, dimana menurut Budi A. Sukada, (1988) aliran yang berkembang pada era *post-modern* memiliki ciri arsitektur sebagai berikut:

1. Mengandung unsur komunikatif yang bersifat lokal/populer.
2. Membangkitkan kenangan historik.
3. Berkonteks urban.
4. Menerapkan kembali teknik ornamentasi.
5. Bersifat mewakili keseluruhan.
6. Berwujud metaforik (wujud lain).
7. Dihasilkan dari partisipasi.
8. Mencerminkan aspirasi umum.
9. Bersifat plural
10. Bersifat eklektik

Arsitektur vernakular yang berada pada posisi arsitektur modern awal yang selanjutnya berkembang menjadi neo vernakular pada masa modern akhir setelah adanya kritikan terhadap arsitektur modern (Zikri, 2012), maka dari hal tersebut muncul kriteria yang mempengaruhi arsitektur neo-vernakular yaitu sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk yang menerapkan unsur budaya dan lingkungan, termasuk iklim setempat, yang diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural (tata letak denah, detail, struktur dan ornamen).
2. Tidak hanya elemen fisik yang diterapkan dalam bentuk modern, tetapi juga elemen non-fisik seperti budaya pola pikir, kepercayaan, tata letak yang mengacu pada makro kosmos dan lainnya.
3. Produk pada bangunan ini tidak murni menerapkan prinsip-prinsip bangunan vernakular melainkan menghasilkan karya yang baru (mengutamakan penampilan visualnya).

Arsitektur neo-vernakular merupakan salah satu jenis arsitektur *post-modern* yang merupakan kritik atas bentuk-bentuk yang monoton di dalam arsitektur modern akibat perkembangan teknologi industri pada saat itu. sehingga arsitektur *neo-vernakular* adalah konsep arsitektur yang tetap mempertimbangkan kaidah kosmologis, kebudayaan, filosofi, budaya, serta keselarasan antara alam dan manusia.

Terdapat beberapa bangunan yang menerapkan jenis arsitektur neo vernakular di Indonesia, mengingat masih kuatnya peran budaya yang mempengaruhi seni arsitektur di Indonesia, akan tetapi dengan perkembangan teknologi dan arsitektur, akhirnya membuat jenis neo vernakular digunakan dalam beberapa bangunan di Indonesia.

Salah satu bangunan neo vernakular di Indonesia adalah Masjid Raya Sumatera Barat yang ada di Kota Padang, Sumatera Barat. Masjid ini tidak menggunakan kubah sebagai elemen atapnya seperti kebanyakan masjid lain di Indonesia, akan tetapi menggunakan bentukan atap seperti rumah tradisional gadang, menjadikan bentuk masjid ini seperti perpaduan yang sempurna antara arsitektur tradisional Minangkabau dengan arsitektur modern, yang pada akhirnya menghasilkan karya arsitektur baru tanpa mengurangi nilai-nilai filosofi yang ada pada masyarakat setempat.



Gambar II.42 Masjid Raya Sumatera Barat.

(Sumber: Shutterstock)

2.4.3 Konsep Arsitektur *neo-vernacular*

Menurut Charles Jencks dalam bukunya “*language of Post-Modern Architecture (1990)*” terdapat ciri-ciri yang dapat menjadi ciri khas yang terdapat di dalam bangunan yang menggunakan langgam arsitektur *neo-vernacular*, di antaranya adalah:

1. Selalu menggunakan atap bumbungan, atap bumbungan merupakan salah satu ciri khas yang terdapat di dalam bangunan yang menggunakan langgam *neo-vernacular*. Karena atap bumbungan yang digunakan untuk menutupi tembok melambangkan perlindungan dibandingkan terlalu mengekspos tembok yang diidentifikasi sebagai permushan.
2. Batu bata (atau bahan lain yang merupakan bahan konstruksi lokal).
3. Mengembalikan elemen-elemen arsitektur tradisional yang terbukti ramah lingkungan dengan penambahan elemen vertikal pada bangunan.
4. Kesatuan antara elemen interior yang merupakan elemen modern dengan ruangan terbuka di luar dari bangunan.
5. Warna-warna yang kuat dan kontras.

Dari konsep penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa arsitektur *neo-vernacular* adalah salah satu jenis penggabungan antara jenis arsitektur modern dan arsitektur vernakular, dan keduanya merupakan hal yang sama-sama penting untuk digunakan di dalam langgam arsitektur ini. Salah satu elemen tradisional yang masih digunakan di dalam arsitektur neo-vernakular adalah dengan digunakannya atap miring, penggunaan material batu bata, dan terdapat susunan massa yang indah sesuai dengan langgam arsitektur tradisional.

Berikut perbandingan antara jenis arsitektur tradisional, arsitektur vernakular, dan arsitektur *neo-vernakular*:

Tabel II.1 Perbandingan arsitektur tradisional, arsitektur vernakular, dan neo-vernakular

Perbandingan	Tradisional	Vernakular	Neo-vernacular
Ideologi	Terbentuk oleh tradisi turun temurun.	Terbentuk oleh tradisi turun temurun tetapi terdapat pengaruh dari luar baik fisik maupun non fisik, bentuk perkembangan arsitektur tradisional.	Penerapan elemen arsitektur yang sudah ada dan kemudian sedikit atau banyaknya mengalami pembaruan menuju suatu karya yang modern.
Prinsip	Tertutup dari perubahan zaman, cenderung lebih patuh terhadap kultur lokal budayanya.	Berkembang setiap waktu untuk merefleksikan lingkungan, budaya dan sejarah dari daerah dimana arsitektur tersebut berada. Transformasi dari situasi kultur homogen ke situasi yang lebih heterogen.	Arsitektur yang bertujuan melestarikan unsur-unsur lokal yang telah terbentuk secara empiris oleh tradisi dan mengembangkannya menjadi suatu langgam yang modern. Kelanjutan dari arsitektur vernakular
Ide desain	Arsitektur yang bertujuan melestarikan unsur-unsur lokal yang telah terbentuk secara empiris oleh tradisi dan mengembangkannya	Ornamen sebagai pelengkap, tidak meninggalkan nilai-nilai setempat tetapi dapat melayani aktifitas masyarakat di dalam.	Bentuk dan desain lebih modern

--	--	--	--

2.4.4 Arsitektur Hijau

Arsitektur hijau adalah karya arsitektur yang memberikan solusi terhadap permasalahan iklim di lingkungannya dan harus didekati oleh bidang sains bangunan (Karyono, 2000). Arsitektur hijau juga salah satu yang menghemat energi, mereduksi emisi, konservasi, meningkatkan produksi, meminimalisasi pengeluaran dan meningkatkan nilai tambah bangunan (Design Media Publisihings Limited, 2010); serta berkelanjutan, ramah lingkungan, tanggap iklim, sadar energi dan cerdas budaya (Nugroho, 2019). Jadi, dari beberapa pendapat di atas, arsitektur hijau merupakan salah satu cara untuk mengatasi permasalahan iklim yang sedang meranda dunia saat ini, serta menjadi solusi untuk penghematan terhadap energi yang digunakan manusia.

Pengertian di atas sejalan dengan Peraturan Menteri PUPR Nomor 2/PRT/2015 tentang Bangunan hijau, yang mengatakan bahwa Bangunan Gedung Hijau adalah bangunan gedung yang memenuhi persyaratan bangunan gedung dan memiliki kinerja terukur secara signifikan dalam penghematan energi, air, dan sumber daya lainnya melalui penerapan prinsip bangunan gedung hijau sesuai dengan fungsi dan klasifikasi dalam setiap tahapan penyelenggaraannya.

Berdasarkan Peraturan Kementerian PUPR No 2/PRT/2015, bangunan hijau memiliki prinsip sebagai berikut:

1. Pengurangan penggunaan sumber daya, baik itu lahan, air, material, sumber daya alam maupun sumber daya manusia (*reduce*).
2. Pengurangan timbunan limbah, baik itu limbah fisik maupun non-fisik.
3. Penggunaan kembali sumber daya yang telah digunakan sebelumnya (*reuse*).
4. Penggunaan sumber daya siklus ulang (*recycle*).

5. Perlindungan dan pengelolaan terhadap lingkungan hidup melalui upaya pelestarian.
6. Mitigasi risiko keselamatan, keamanan, kesehatan, perubahan iklim dan bencana.
7. Orientasi kepada siklus hidup.
8. Orientasi kepada pencapaian mutu yang diinginkan.
9. Inovasi teknologi yang berkelanjutan.

2.5 Studi Preseden

Berikut ini merupakan studi preseden tentang proyek sejenis yang dapat dijadikan rujukan dalam merancang desain Taman Budaya Sleman, di antaranya:

2.5.1 Garuda Wishnu Kencana *Cultural Park*

Garuda Wishnu Kencana adalah salah satu taman budaya yang ada di Provinsi Bali, taman budaya ini terkenal karena adanya patung ikonik dewa Wishnu setinggi 120 meter, yang merupakan salah satu patung tertinggi di dunia. Taman budaya ini menempati lahan seluas 240 hektar di kawasan Kuta Selatan, yang merupakan salah satu kawasan wisata favorit di Bali.

Garuda Wishnu Kencana menjadi salah satu sarana wisata alternatif yang ada di kawasan Bali selatan, karena terdapat beberapa fasilitas yang dapat dinikmati pengunjung yang akan mengunjungi kawasan taman budaya ini, yaitu adanya area toko penjualan souvenir, area restoran, Plaza Garuda, Plaza Wishnu, area *amphitheater*, area komersial, area teater, serta kawasan villa Acala.

Taman Budaya GWK mengadakan pertunjukan kebudayaan Bali pada jam-jam tertentu di fasilitas *amphitheater* yang ada di kawasan tersebut, serta terdapat pula *venue* yang dapat digunakan oleh pengunjung untuk berbagai macam acara, baik itu pernikahan, ataupun festival lainnya.



Gambar II.43 Konser di Taman Budaya GWK.

(Sumber gwkbali.com)



Gambar II.44 Fasilitas amphitheater di GWK.

(Sumber: gwkbali.com)

2.5.2 Taman Budaya Yogyakarta

Taman Budaya Yogyakarta adalah salah satu taman budaya pertama yang ada di Provinsi DIY, yang telah didirikan sejak tahun 1978. Taman budaya ini merupakan salah satu dari gagasan pertama pada tahun 1970-an yang waktu itu diprakarsai oleh Dr. Ida Bagus Mantra, selaku Dirjen Kebudayaan saat itu. Taman Budaya Yogyakarta memiliki beberapa fasilitas yang dapat dimanfaatkan, diantaranya adalah fasilitas *concert hall*, gedung kesenian, *amphitheater*, panggung terbuka, ruang seminar, kantin, dan ruang pameran. Beberapa bagian gedung tersebut dijabarkan sebagai berikut:

2.5.2.1 Gedung Societet Militair

Gedung ini adalah salah satu bagian di Taman Budaya Yogyakarta yang terdiri atas panggung berukuran 10 x 8 meter, dengan kapasitas gedung 300 penonton, serta di dalam bagian gedung ini dilengkapi dengan lobi, ruang hias, level, AC *central*, tata lampu, dan tata suara.



Gambar II.45 Gedung Societet Militair dari depan.

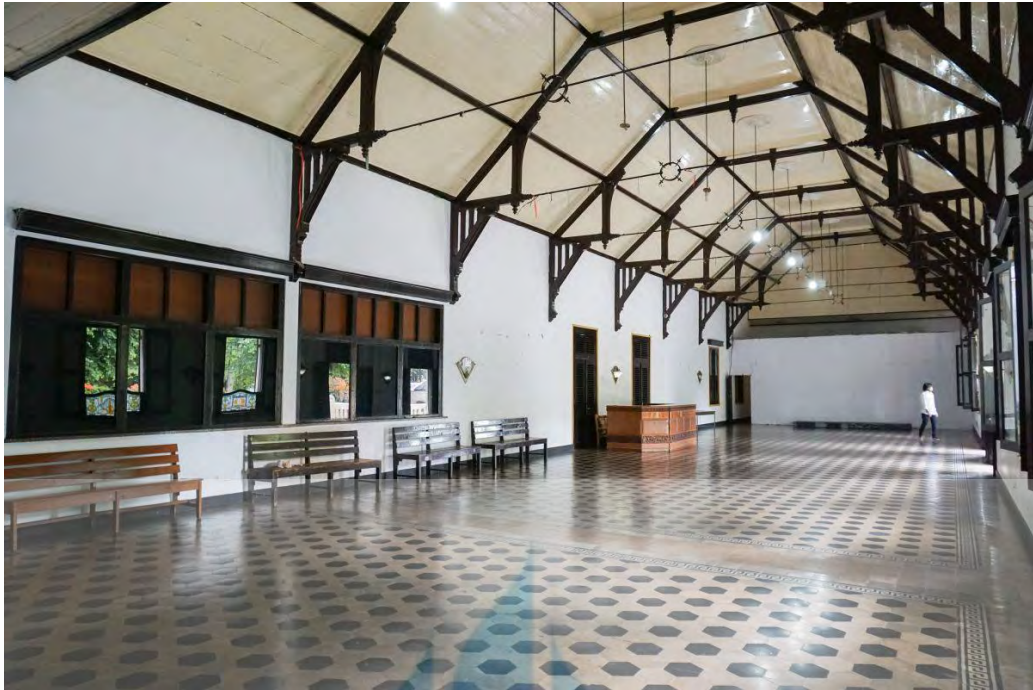
(Sumber: tby.jogjaprov.go.id)



Gambar II.46 Panggung di dalam gedung.

(Sumber tby.jogjaprovo.go.id)

UNIVERSITAS
MERCU BUANA



Gambar II.47 Hall gedung Societet Militair.

(Sumber: tby.jogjaprovo.go.id)

2.5.2.2 Concert Hall

Gedung *Concert Hall* terbagi atas dua lantai. Dan lantai 2 adalah bagian gedung yang digunakan untuk pagelaran konser di Taman Budaya Yogyakarta. Lantai 2 gedung ini memiliki kapasitas penonton kurang lebih sebanyak 900 penonton, dengan luas panggung 18,80 x 14,80 meter, dilengkapi dengan lobi, ruang tunggu pemain, ruang rias, ruang stem alat musik, ruang VIP, ruang tata lampu, ruang tata suara, dan AC sentral.



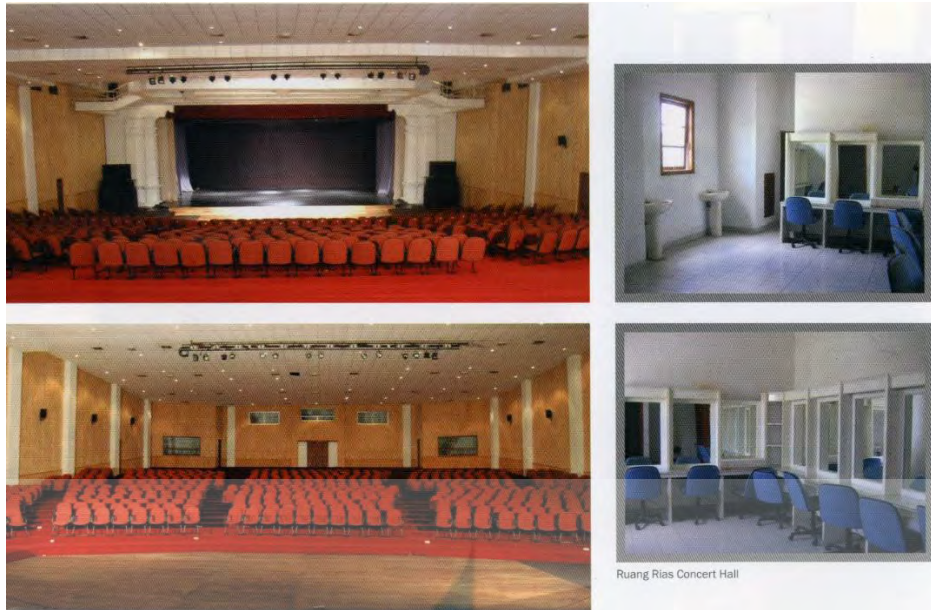
Gambar II.48 Tampak depan Concert Hall.

(Sumber: tby.jogjaprov.go.id)



Gambar II.49 Hall Gedung Contert.

(Sumber: tby.jogjaprov.go.id)



Gambar II.50 Panggung Gedung Concert Hall.

(Sumber: tby.jogjaprovo.go.id)

2.5.2.3 Amphitheater

Amphitheater pada Taman Budaya Yogyakarta ini dibangun pada tahun 2007 oleh arsitek Ir. Eko Prawoto, M. Arch. *Amphitheater* ini dibangun dengan kapasitas duduk penonton sebanyak 200 penonton, dengan luasan panggung sebesar 10 x 10 meter.



Gambar II.51 Panggung amphitheater.

(Sumber: tby.jogjaprovo.go.id)

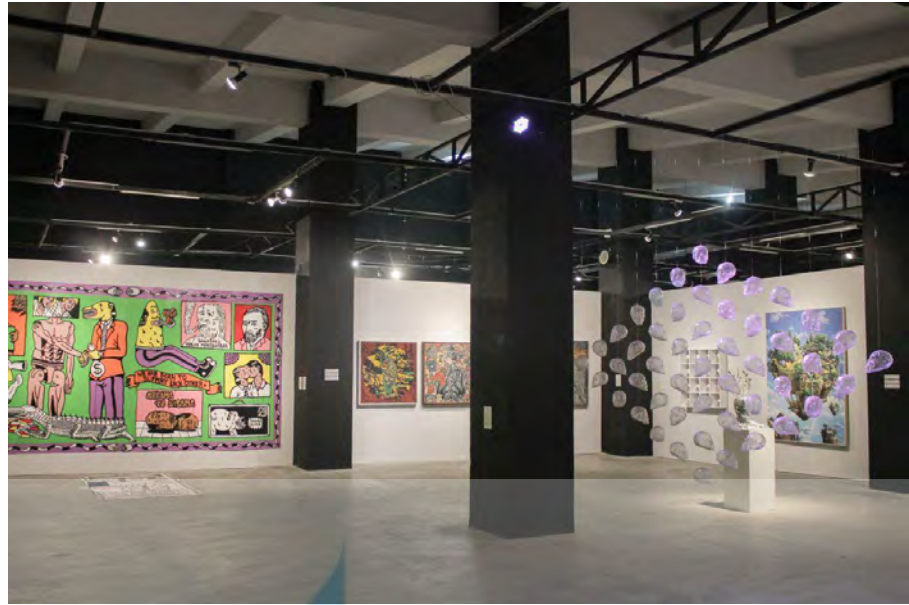


Gambar II.52 Bagian depan amphitheater.

(Sumber: tby.jogjaprovo.go.id)

2.5.2.4 Ruang Pameran

Ruang pameran ini adalah ruang yang berada di lantai satu gedung *Concert Hall*. Area ruang pameran ini berukuran 35 x 28 meter, dilengkapi dengan panel, *spotlight*, dan AC sentral, dengan daya listrik sekitar 10.000 Watt.



*Gambar II.53 Ruang pameran.
(Sumber: tby.jogjaprovo.go.id)*



*Gambar II.54 Sudut galeri pameran.
(Sumber: tby.jogjaprovo.go.id)*



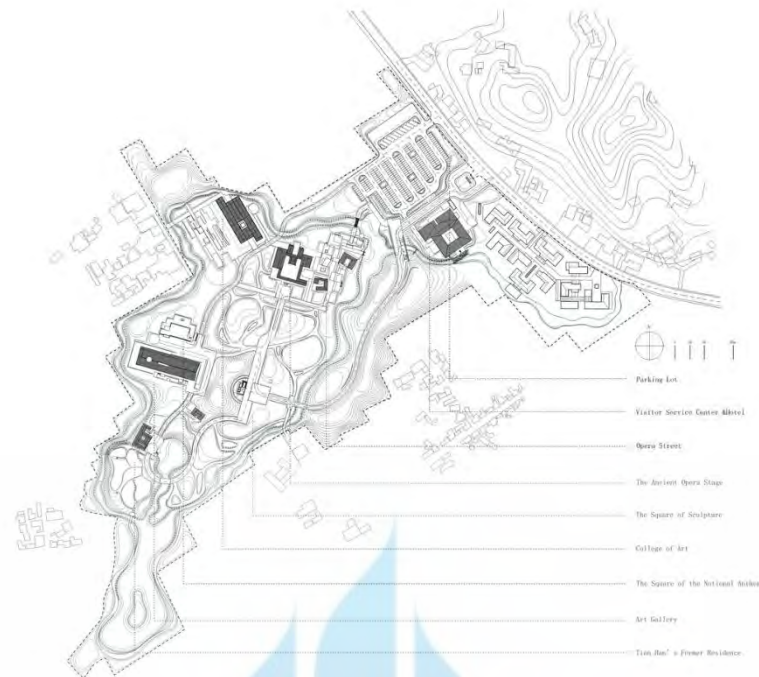
Gambar II.55 Objek pameran di ruang pameran.

(Sumber: tby.jogjaprovo.go.id)

2.5.3 Tian Han Cultural Park

Taman budaya Tian Han berada di kota Changsha, China merupakan salah satu taman budaya yang didirikan pada tahun 2018, untuk menghormati ulang tahun ke 120 tahun Mr. Tian Han, yang menciptakan lirik lagu kebangsaan Cina. Pemerintah lokal membuat taman budaya ini untuk menjadi tempat latihan drama, serta tempat pertunjukan drama lokal dan budaya yang ada di Kota Changsa China. Untuk memperingati pencapaian artistik dari Mr. Tian Han.

Secara keseluruhan denah yang ada di kawasan Taman Budaya Tian Han ini berdasarkan kepada rumah lama Tian Han. Dan galeri seni, *art college*, pusat pelayanan tamu & hotel, panggung opera, alun-alun lagu kebangsaan, semua terhubung di dalam satu jalur lingkaran taman yang ada di dalam *site*.



Gambar II.56 Site plan di dalam taman budaya Tian Han.

(Sumber: archdaily.com)

Rancangan taman budaya Tian Han berakar pada konteks lokal, memadukan iklim alam lokal dan lingkungan topografi, mengeksplorasi warisan tradisi kemanusiaan dan kehidupan sosial, kemudian menemukan dan meningkatkan kekhasan unsur asli situs tersebut.

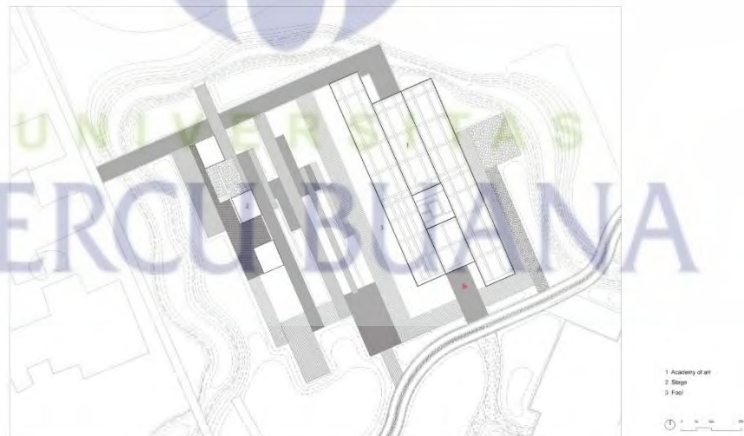
Untuk mencerminkan karakter Tian Han yang berjuang dan pantang menyerah, desain umumnya menekankan dua fitur spasial "horizontal" dan "menggenggam", mengeksplorasi karakteristik bahan bangunan tradisional, mengungkapkan logika struktur yang jelas hingga membentuk keunikan.



Gambar II.57 Tampak gedung Tianhan Cultural Park.

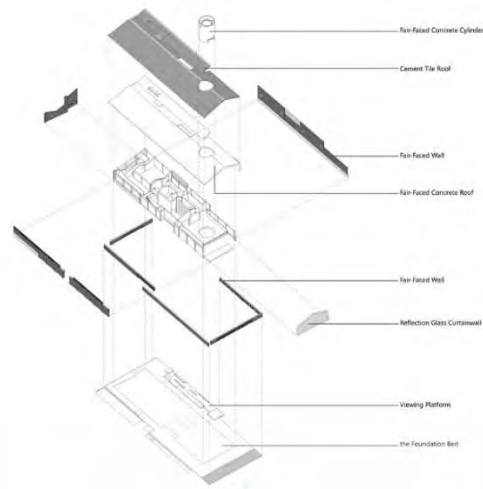
(Sumber: archdaily.com)

Bangunannya terbuat dari bahan tradisional seperti batu bata hitam, beton, ubin semen dan kayu, bangunan panjang berwarna abu-abu terletak di hutan belantara. Ritual dinding lengkung yang terus menerus dengan intensitas yang kuat mengusung irama cahaya, bentuk gantung dan atap lengkung yang tebal menunjukkan rasa kesederhanaan dan kekuatan. Bangunan tersebut seolah ditempatkan pada sumbu waktu yang panjang, menghadirkan jejak sejarah dan akumulasi dari arsitektur memorial, dan secara bersama-sama menciptakan sebuah tempat spiritual dengan ciri khas lokal.



Gambar II.58 Blok plan.

(Sumber: archdaily.com)



Gambar II.59 Aksonometri bangunan.

(Sumber: archdaily.com)